



Laporan Penelitian Dosen Muda

**PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DAN MINAT
BACA TERHADAP HASIL BELAJAR MEMBUAT
HIASAN BUSANA DARI SISWA SMK
NEGERI 10 MEDAN**

Oleh:

**Dra. Lily Herawati Lubis, M.Pd
Dra. Marnala Tobing, M.Pd
Dra. Hotmaria Tampubolon, M.Pd**

**Dibiayai Oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen
Pendidikan Nasional, Sesuai Dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Dosen
Muda Nomor: 003/SP2 H/PP/DP2M/III/2008
Tanggal, 06 Maret 2008**

**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
OKTOBER 2008**

**LEMBAR IDENTITAS PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA**

- 1. a. Judul Penelitian : Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Minat Baca Terhadap Hasil Belajar Membuat Hiasan Busana Dari Siswa SMK Negeri 10 Medan
- b. Bidang Ilmu : Pendidikan
- c. Kategori Penelitian : II
- 2. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap dan Gelar : Dra. Lily Herawaty Lubis, M.Pd
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. Golongan/Pangkat dan NIP : Penata /III c 130779795
 - d. Jabatan Fungsional : Lektor
 - e. Jabatan Struktural : Teknik / PKK
 - f. Fakultas/Jurusan : Teknik
 - g. Pusat Penelitian : Teknik
- 3. Alamat Ketua Peneliti
 - a. Alamat Rumah/Telepon : Jl. Sei Bengawan No.60 Medan / (061) 4568457
 - b. Alamat Kantor/Telepon : Jl. Willem Iskandar Psr. V. Medan (061) 6625971
- 4. Jumlah anggota : 2 (dua) orang
- 5. Lokasi Penelitian : Medan
- 6. Kerjasama dengan Institusi lain
 - a. Nama Institusi : -
 - b. Alamat : -
- 7. Lama Penelitian : 8 (delapan) Bulan
- 8. Biaya Yang diperlukan : Rp. 8.000.000,
- 1. Sumber dana dari Depdiknas. R : Dengan Surat Perjanjian Kerja (SPK) Nomor:122/H/3.8/KEP/PL/2008 Tanggal 14 April 2008
- b. Sumber lain : -
- Jumlah : Rp. 8.000.000, (Delapan Juta Rupiah)

Mengetahui
Dekan FT-Unimed

Prof. Dr. Abdul Hamid, K.M.Pd
NIP. 130935475

Medan, Oktoberber 2008
Ketua Peneliti

Dra. Lily Herawaty Lubis, M.Pd
NIP. 130779795

Ketua Lembaga Penelitian
UNIMED

(Dr. Ridwan Abd. Sani, M.Si)
NIP. 131772614

ABSTRAK

Lubis, Lily Herawaty (2008) Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Minat Baca Terhadap Hasil Belajar Membuat Hiasan Busana . Laporan Penelitian. Medan: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Medan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) pengaruh strategi pembelajaran terhadap hasil Membuat Hiasan Busana, (2) pengaruh Minat Baca terhadap hasil belajar Membuat Hiasan Busana, dan (3) interaksi antara strategi pembelajaran dan Minat Baca terhadap hasil belajar Membuat Hiasan Busana.

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi eksperimen* dengan populasi penelitian berjumlah 99 orang siswa sisw tingkat II SMK Negeri 10 Medan, dengan sampel berjumlah 30 orang yang terpilih dengan teknik *cluster random sampling*, yang sebelumnya diberikan angket 'Minat Baca' untuk mengetahui Minat Baca siswa. Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data guna menguji hipotesis penelitian adalah tes. Sebelum pengumpulan data dilakukan terlebih dahulu instrumen penelitian diuji validitas dengan korelasi Point Biserial dan realibilitasnya dengan menggunakan rumus KR-20. Statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif untuk menyajikan data dan statistik inferensial untuk menguji hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian diuji dengan menggunakan Anava 2 jalur, yang terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis data yaitu uji normalitas dengan uji Liliefors dan uji Homogenitas varians dengan uji Bar-ett.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa: (1) Hasil belajar Membuat Hiasan Busana antara kelompok siswa yang diajar dengan Strategi Pembelajaran Kontekstual lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang diajarkan dengan Strategi pembelajaran Konvensional, yang ditunjukkan oleh $F_{hitung} = 7,471 > F_{tabel} = 4,00$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$; (2) Hasil belajar Membuat Hiasan Busana berbeda antara kelompok siswa yang memiliki Minat Baca tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki Minat Baca rendah, yang ditunjukkan oleh $F_{hitung} = 10,882 > F_{tabel} = 4,00$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan (3) terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan Minat Baca siswa, yang ditunjukkan oleh $F_{hitung} = 5,117 > F_{tabel} = 4,00$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para guru mata pelajaran Membuat Hiasan Busana agar menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan Minat Baca siswa.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, karena berkat rahmat dan karunia-Nya kami (TIM) dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Disamping itu, keberhasilan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, dengan tulus kami mengungkapkan penghargaan dan terimakasih yang tak terhingga kepada :

Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, yang telah membiayai Penelitian ini melalui Kontrak Nomor : 122/H33 8/KEP/PL/2008 Tanggal, 14 April 2008, sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang ditentukan.

Universitas Negeri Medan melalui Lembaga Penelitian yang mengkoordinasi dan melakukan pemanataan terhadap pelaksanaan penelitian ini sehingga pelaksanaan penelitian ini dapat berjalan sesuai target yang telah ditetapkan.

Kepala Dinas Pendidikan Nasional Kota Medan, dan Kepala Sekolah SMK Negeri 10 Medan khususnya siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini yang dengan penuh kesadaran dan sungguh - sungguh, sehingga penelitian ini berhasil dengan maksimal.

Teman-teman TIM peneliti, berkat kerjasama yang baik pelaksanaan penelitian ini tidak mengalami hambatan yang berarti.

Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, baik yang terlibat langsung maupun yang tidak terlibat langsung dalam penelitian ini.

Akhirnya kami yang memohon maaf apabila laporan penelitian ini masih ada yang belum sempurna, semoga untuk berikutnya akan lebih baik lagi. Kiranya Tuhan Yang Maha Esa selalu menyertai kita.

Medan, Oktober 2008

Ketua Peneliti

Dra. Lily Herawaty Lubis



DAFTAR ISI

ABSTRAK	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
BAB II KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS	
A. Kerangka Teoritis	8
B. Kerangka Berpikir	19
C. Hipotesis Penelitian	24
BAB III TUJUAN DAN KONTRIBUSI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	26
B. Kontribusi Penelitian	26
BAB IV METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	27
B. Populasi dan Sampel	27
C. Desain Penelitian	28
D. Validitas Penelitian	29
E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	30
F. Teknik dan Pengumpulan Data	31
G. Uji Coba Instrumen Pengumpulan Data	35
H. Prosedur dan Pelaksanaan Penelitian	37
I. Teknik Analisis Data	39
BAB V HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data Penelitian	41
B. Uji Persyaratan Analisis	53

C. Pengujian Hipotesis	58
D. Pembahasan Hasil Penelitian	66
E. Ke erbatasan	71
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	73
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN- LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang memberikan bekal pengetahuan, teknologi, keterampilan, sikap dan etos kerja yang bertujuan mempersiapkan lulusan yang kelak menjadi tenaga kerja tingkat menengah. Depdiknas (2004) mengemukakan bahwa pendidikan SMK bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan layak kerja pada siswa sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan persyaratan yang dituntut dunia kerja dan juga dapat mengembangkan keterampilan kejuruan setara, maupun untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pakpahan (1995) merumuskan empat misi pendidikan kejuruan yakni: (1) menghasilkan sumberdaya manusia yang dapat menjadi faktor keunggulan dalam berbagai sektor pembangunan, (2) mengubah peserta didik dari status beban menjadi asset pembangunan yang produktif, (3) menghasilkan tenaga kerja profesional untuk memenuhi tuntutan kebutuhan industrialisasi khususnya tuntutan pembangunan pada umumnya, dan (4) membekali peserta didik untuk dapat mengembangkan dirinya secara berkelanjutan.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan di atas, SMK Negeri 10 Medan, sebagai salah satu sekolah kejuruan telah melakukan beberapa upaya antara lain peningkatan mutu proses belajar mengajar melalui pendekatan pembelajaran, penataan kurikulum, mengadakan fasilitas praktek, penambahan buku-buku, fasilitas laboratorium dan peningkatan kualitas pengajaran. Namun dalam kenyataan bahwa lulusan SMK tidak sepenuhnya dapat diterima di dunia kerja dikarenakan belum sesuai harapan dari dunia kerja baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan. Sebagaimana yang diungkapkan Slamet (1994) bahwa selain kesiapan kerja lulusan SMK masih rendah, juga kurang dapat beradaptasi dengan sarana dan fasilitas yang terdapat di dunia kerja, hal ini mengakibatkan menajaknya jumlah pengangguran. Sejak tahun 1997 sampai tahun 2004 jumlah

penganggiran di Indonesia dari 4,18 juta jiwa menjadi kurang lebih 11,35 juta orang (Kaila, 2002).

Hal di atas bukanlah merupakan hambatan bagi seorang lulusan sekolah kejuruan yang telah memiliki keterampilan bila saja mau memanfaatkan keterampilan tersebut, bila tidak memiliki kesempatan kerja pada jalur pendidikan formal, dapat juga menciptakan lapangan kerja dengan cara membuka usaha sendiri yang juga mampu menyerap tenaga kerja. Seperti yang dikemukakan Hamalik (1990) bahwa pendidikan kejuruan tidak hanya berfungsi mempersiapkan generasi muda agar mampu menempati kesempatan kerja yang telah tersedia, tetapi juga berfungsi mempersiapkan lapangan kerja baru.

Permasalahan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan di SMK adalah masih rendahnya kompetensi lulusan, sehingga kurang mampu memenuhi tuntutan dunia kerja. Kondisi ini dapat dirasakan sebagai salah satu gambaran semakin rendahnya kualitas lulusan pendidikan di Indonesia saat ini, dimana hasil ujian akhir nasional untuk SMK pada tahun 2003/2004 hanya mencapai rata-rata 4,82 (Asmara, 2004). Selanjutnya menurut Human Development Indeks (HDI) pendidikan Indonesia semakin merosot berada pada urutan ke-111 diantara 180 negara, lebih rendah dari urutan tahun 2004 yaitu pada urutan 111 (Utarian Sinar Indonesia Baru, 18 Maret 2005 hal. 15). Laporan UNDP PBB mengemukakan kualitas hasil pendidikan di Indonesia pada peringkat 107 dari 174 negara di dunia (Cerdas, Edisi 18, Nopember 2006).

Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran yang dilaksanakan selama ini masih kurang efektif, kurang efisien, dan tidak mampu meningkatkan minat belajar siswa. Banyak faktor yang dirasakan dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran, diantaranya adalah perlunya strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan sumber utama dalam menentukan tercapainya tujuan instruksional.

Salah satu jalan yang dapat ditempuh oleh guru dalam usaha ke arah pencapaian/peningkatan hasil belajar adalah dengan membenahi strategi pembelajaran yang sesuai dan relevan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai, hasil belajar

siswa yang mengikuti mata diklat Membuat Hiasan Busana, diharapkan akan dapat diperbaiki. Untuk itu perlu diperoleh data empiris mengenai pengaruh strategi pembelajaran terhadap hasil belajar Membuat Hiasan Busana dan kaitannya dengan minat baca.

Agar proses belajar mengajar Membuat Hiasan Busana berjalan dengan baik sifat-sifat atau karakteristik yang dimiliki mata diklat Membuat Hiasan Busana harus dipenuhi selama proses belajar mengajar berlangsung. Mata diklat Membuat Hiasan Busana memiliki karakteristik yang berupa tuntutan harus banyak latihan penyelesaian (*practice*). Untuk membantu pemahaman penguasaan teori dasar menjahit, selain itu juga harus diberikan pula cara terbaik untuk pengerjaan latihan/praktek.

Mata diklat Membuat Hiasan Busana menuntut adanya pekerjaan rumah (*homework*). Pekerjaan rumah diperlukan untuk menjaga kesinambungan atau kekontinuan proses belajar mengajar di ruang kelas dengan pekerjaan rumah siswa juga diharapkan lebih banyak mempunyai waktu praktek. Pekerjaan rumah biasanya menyangkut aplikasi teori Membuat Hiasan Busana ke dalam kejadian nyata. Oleh karena itu, pemberian pekerjaan rumah juga dapat merangsang kreativitas siswa dalam hal menyelidiki atau mengembangkan ide-ide menjadikan model Membuat Hiasan Busana sebagai acuannya.

Dari karakteristik tersebut berarti proses belajar mengajar Membuat Hiasan Busana harus bertahap, kontinu dan banyak latihan/job-sheet yang harus dilakukan di ruang kuliah ataupun di rumah. Pengerjaan atau latihan di ruang kelas dan di rumah diberikan dalam bentuk penugasan, dan penugasan ini dapat secara kelompok atau secara individual.

Namun demikian tidaklah sederhana dalam bentuk pelaksanaan proses belajar Membuat Hiasan Busana tersebut sehingga sifat-sifat ataupun karakteristik Membuat Hiasan Busana tersebut dapat dipenuhi. Untuk memenuhi karakteristik Membuat Hiasan Busana banyak kendala yang harus diatasi. Kendala-kendala tersebut antara lain; administrasi; disiplin siswa; kemampuan awal siswa yang beragam; gaya belajar siswa; proporsi waktu dan materi pembelajaran, fasilitas praktek.

Kendala administrasi yang cukup menonjol adalah jumlah siswa yang relatif besar, yaitu antara 30 hingga 35, bahkan dapat mencapai 40 orang siswa dalam satu kelas. Keadaan yang relatif besar ini semakin rumit khususnya untuk mata diklat praktek yang menyebabkan guru sulit mengontrol kelas sebagaimana mestinya, sehingga peluang bagi siswa untuk tidak mengikuti praktek secara benar secara kontinu; dan tidak mengerjakan job-sheet, sangat dimungkinkan karena kelas yang ideal untuk praktek di SMK adalah 24 orang. Dengan demikian tuntutan bahwa proses belajar Membuat Hiasan Busana harus bertahap dan kontinu tidak dicapai.

Kendala disiplin berkaitan dengan tidak konsisten mereka dalam pembuatan tugas di rumah. Sering siswa mengerjakan tugas di ruang praktek ketika pembelajaran berlangsung atau di luar jam belajar dengan meminta tolong temannya beberapa saat sebelum pembelajaran dimulai. Dengan demikian tuntutan Membuat Hiasan Busana agar siswa banyak berlatih dengan mengerjakan tugas tidak tercapai.

Kendala pengetahuan yang berkaitan dengan beragamnya latar belakang pengetahuan dasar siswa tentang Membuat Hiasan Busana. Pada dasarnya banyak sekali siswa yang telah mengetahui cara menjahit, melalui belajar di rumah ataupun dengan kursus. Keragaman ini mengakibatkan bagi siswa yang pernah mengikuti mata diklat Membuat Hiasan Busana enggan untuk mengikuti petunjuk teori lagi kembali.

Kendala gaya belajar siswa memberikan konsekuensi bahwa pemberian tugas perlu disesuaikan dengan gaya belajar yang mereka miliki. Mereka yang memiliki gaya belajar mandiri tentu tidak cocok apabila diberikan tugas secara kelompok, dan sebaliknya bagi mereka yang memilih gaya belajar berkelompok tidak akan cocok apabila diberikan tugas secara mandiri.

Dari beberapa kendala yang telah diuraikan diatas, maka menimbulkan permasalahan dalam proses belajar mengajar Membuat Hiasan Busana. Satu pihak, agar proses belajar mengajar Membuat Hiasan Busana berjalan dengan baik, mata diklat Membuat Hiasan Busana juga memiliki sifat-sifat atau karakteristik yang harus dipenuhi yaitu hirarkis (bertahap dan kontinu) dan

banyak mengerjakan job-sheet. Dilain pihak, dalam proses belajar mengajar Membuat Hiasan Busana memiliki kendala-kendala administrasi, disiplin siswa, kemampuan awal siswa yang beragam; gaya belajar siswa; proporsi waktu dan materi pembelajaran; yang masing-masing sulit untuk dihindari. Jadi kenyataan ini merupakan masalah yang harus diatasi.

Agar proses belajar mengajar memenuhi tuntutan sifat, atau karakteristik Membuat Hiasan Busana yaitu hirarkis (kontinu dan bertahap), banyak latihan dan pemberian pekerjaan rumah dengan mempertimbangkan kendala gaya belajar yang dimiliki masing-masing siswa, bahan ajar, kemampuan awal, dan waktu pembelajaran tidaklah mudah. Guru dapat saja menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan tujuan pembelajaran. Ada terdapat beberapa strategi pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yaitu strategi pembelajaran kontekstual, strategi pembelajaran berbasis masalah, strategi pembelajaran kooperatif, strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran berbasis proyek/tugas, strategi pembelajaran berbasis kerja, dan lain-lain yang penekanannya dalam rangka memberdayakan siswa agar memiliki kompetensi (Nurhadi,2004:103). Berdasarkan karakteristik mata diklat Membuat Hiasan Busana dirasakan perlu untuk menerapkan strategi atau pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Strategi pembelajaran kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang mengupayakan guru dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran ini menurut penulis sangat sesuai dengan tuntutan mata diklat membuat hiasan busana, dimana penerapannya dapat diamati melalui kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, untuk mengetahui permasalahan di atas secara tepat dan akurat tanpa harus menghilangkan kendala yang ada, diperlukan Penelitian sebagai upaya perbaikan pembelajaran Membuat Hiasan Busana pada program keahlian Tata Busana SMK Negeri 10 Medan. Mengingat adanya keterbatasan dari segi tenaga, pengalaman, waktu dan dana maka penelitian ini dibatasi dengan meneliti pengaruh strategi pembelajaran dengan minat baca terhadap hasil belajar Membuat Hiasan Busana.

Mutu lulusan SMK secara umum tergantung pada kualitas keterampilan yang dimilikinya. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah saat ini agar lulusan lembaga pendidikan di Indonesia dapat memenuhi tuntutan dunia kerja adalah melalui penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum ini mengupayakan setiap lulusan memiliki kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Dalam Kurikulum SMK tahun 2004 mata diklat Membuat Hiasan Busana merupakan salah satu materi pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa. Adapun materi Membuat Hiasan Busana itu terdiri dari; menyiapkan bahan, meletakkan pola di atas bahan, memotong, memindahkan tanda-tanda, mengemas hasil kerja, menerapkan prosedur kesehatan dan keselamatan kerja dalam bekerja. Berbekal pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa mendorong siswa untuk lebih banyak baca Keinginan siswa untuk lebih banyak baca kemajuan adalah dalam rangka menguasai materi pelajaran. Dengan demikian minat baca dirasakan perlu untuk dapat meningkatkan hasil belajar Membuat Hiasan Busana. Mengingat minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap objek yang disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikannya lebih lanjut. Sebagaimana Suryabrata (1999) mengatakan kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu tidak dapat diharapkan bahwa ia akan berhasil dengan baik dan mempelajari sesuatu dengan penuh minat dapat diharapkan bahwa hasilnya lebih baik.

Selanjutnya dapat dinyatakan bahwa di dalam minat ditemukan unsur yang berupa perhatian, keinginan, kemauan, kepuasan serta perasaan senang yang membuat siswa lebih giat untuk menguasai materi pembelajaran tersebut.

Peran sekolah kejuruan dalam hal ini SMK bidang keahlian Tata Busana sangat mendukung untuk menghasilkan lulusannya yang mampu dan dapat bekerja di industri garmen sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya. Membuat Hiasan Busana merupakan keterampilan yang kelihatannya sederhana namun memiliki nilai yang tinggi untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam rumah tangga. Hampir semua asesoris dan hiasan rumah tangga dihasilkan dari keterampilan Membuat Hiasan Busana. Memperhatikan

benda-benda yang dihasilkan melalui mata diklat Membuat Hiasan Busana sangat dibutuhkan, oleh karena itu dirasakan perlu mendorong siswa agar dapat memenuhi kompetensi pada mata diklat ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Negeri 10 Medan bahwa siswa yang kurang memiliki minat belajar, ternyata kurang memiliki keterampilan, dan secara otomatis siswa tersebut *drop out* pada semester pertama. Rata-rata pada tahun pertama minimal 5 sampai 7 orang yang keluar dari SMK tersebut, disamping itu hasil belajar siswa dalam mengikuti pelajaran Membuat Hiasan Busana masih relatif rendah.

Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa SMK Negeri 10 Medan baik dari diri sendiri (*internal*) maupun dari luar diri siswa sendiri (*eksternal*). Di antara kedua faktor itu diduga faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar Membuat Hiasan Busana adalah strategi pembelajaran dan faktor internal adalah minat baca yang dimiliki siswa. Oleh karena itu sebagai batasan ruang lingkup penelitian adalah sebagai berikut: (1) strategi pembelajaran yang dimaksud adalah strategi pembelajaran kontekstual dan konvensional (2) hasil belajar Membuat Hiasan Busana adalah gambaran kompetensi dalam menyiapkan alat dan keselamatan kerja, mendesain busana, membuat hiasan pada kain, memindahkan hiasan pada jenis-jenis kain, dan mengemas busana yang diperoleh siswa SMK Negeri 10 Medan, (3) minat baca adalah keinginan dan ketertarikan siswa untuk memiliki dan baca buku-buku yang berkaitan dengan menghias busana.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada mata diklat Membuat Hiasan Busana yang diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual dan konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar pada mata diklat Membuat Hiasan Busana antara siswa yang memiliki minat baca tinggi dan rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan minat baca terhadap hasil belajar Membuat Hiasan Busana?

BAB II

KERANGKA TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kerangka Teoretis

1. Hakikat Hasil Belajar Membuat Hiasan Busana

Hasil belajar adalah merupakan cerminan keberhasilan siswa dalam mengikuti proses belajar pada setiap mata pelajaran yang diikutinya. Untuk mencapai keberhasilan tentunya siswa harus belajar, jadi belajar itu sendiri dapat dikatakan suatu usaha yang menghasilkan perubahan baik dalam pernyataan maupun keterampilan. Dengan belajar siswa akan mengalami perubahan dalam berpikir, bertindak dan berbuat sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, keterampilan dan teknologi.

Menurut Gagne (1977) belajar sebagai perubahan kemampuan seseorang yang terjadi setelah ia mengalami suatu situasi belajar tertentu. Selanjutnya Bruner dalam Natawijaya (1996) mengemukakan bahwa belajar melibatkan tiga proses yang berlangsung secara bersamaan. Ketiga proses itu adalah: 1) memperoleh informasi baru, 2) transformasi informasi, dan 3) menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan. adalah suatu proses interaksi yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu yang baru dan merubah tingkah laku sebagai hasil pengalaman. Pendapat ini didukung Natawijaya (1996) bahwa belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri, dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dicapai seseorang melalui perubahan tingkah laku dan merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya.

Natawijaya (1996) mengemukakan ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar adalah: 1) perubahan terjadi secara sadar, 2) perubahan bersifat kontiniu dan fungsional, 3) perubahan bersifat aktif dan pasif, 4) perubahan tidak bersifat sementara, 5) perubahan bertujuan dan terarah, dan 6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Bloom dalam Arikunto (1986) mengemukakan kemampuan sebagai hasil belajar terdiri dari: 1) kemampuan

kognitif yaitu kemampuan dalam mengingat materi yang telah dipelajari dan kemampuan mengembangkan intelegensi, 2) kemampuan afektif, kemampuan yang berhubungan dengan sikap kejiwaan seperti kecenderungan akan minat dan motivasi, dan 3) kemampuan psikomotor, kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan dan fisik. Akhirnya Gagne (1977) membagi hasil belajar ke dalam lima kelompok kemampuan, yaitu: 1) keterampilan intelektual, 2) strategi kognitif, 3) informasi verbal, 4) keterampilan motorik, dan 5) sikap.

Rumah tangga merupakan tempat berkumpul dan tempat dimana keluarga tinggal dalam satu atap dan memiliki kaitan yang erat dengan keluarga. Menurut Salim, (1991) Rumah tangga merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan rumah. Di dalam rumah tangga terdiri dari bagian-bagian yang dapat dinikmati semua anggota keluarga, salah satu bagian tersebut adalah ruangan-ruangan yang di dalamnya dilengkapi dengan perabot-perabot atau peralatan rumah tangga. Perabotan dapat berupa kursi, meja, lemari, tempat tidur dan lain-lain. Agar perabotan yang ada dalam rumah tangga dilihat menarik tentunya membutuhkan suatu hiasan agar menambah keindahan dan daya tarik dalam suatu ruangan sehingga membuat orang betah berada di ruangan tersebut, begitu juga dengan hotel dan kantor. Perlengkapan hiasan ini dapat diartikan sebagai Membuat Hiasan Busana.

Membuat Hiasan Busana secara hakiki tidak dapat dipisahkan dengan rumah tangga, karena fungsi dari Membuat Hiasan Busana adalah sebagai pemberi keindahan pada ruangan dan juga sebagai alat pelengkap rumah tangga. Membuat Hiasan Busana dapat dibuat dari berbagai macam jenis tekstil yang memiliki sifat kuat, tahan panas, menghisap air dan mudah dalam pemeliharaannya.

Membuat Hiasan Busana adalah merupakan segala macam benda yang terbuat dari kain yang memiliki fungsi untuk menghias dan memperindah rumah, kantor dan hotel. Adapun Membuat Hiasan Busana adalah, taplak meja, seprai, sarung bantal kursi, tempat tissue, alas panas, tudung saji, tempat telepon, tempat komputer, gorden, sarung bantal tidur, sandaran kursi, alas kaki, menghias busana.

Da am Garis-garis Besar Program Pembelajaran (GBPP Tahun 2004), dijelaskan bahwa pembelajaran Membuat Hiasan Busana bertujuan agar siswa memiliki level kompetensi kunci, yaitu Membuat Hiasan Busana pada bahan yang belum jadi (belum dipotong), dan dapat juga dibuat langsung pada busana yang sudah jadi. Untuk dapat menguasai kompetensi tersebut siswa diharapkan telah memiliki kompetensi awal tentang tusuk dasar, macam-macam teknik menyulam, dan penggunaan alat jahit tangan. Kompetensi utama dari mata diklat Membuat Hiasan Busana terdiri dari 5 (lima) sub kompetensi, yaitu 1) menyiapkan tempat kerja dan alat, 2) membuat disain Membuat Hiasan Busana, 3) memindahkan disain hiasan pada kain atau busana, 4) membuat hiasan pada kain atau busana, dan 5) mengemas busana atau kain yang sudah dihias.

Tujuan khusus pembelajaran Membuat Hiasan Busana mencakup 3 (tiga) hal yaitu, proses pembelajaran yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan Pembelajaran berkaitan dengan pengetahuan bertujuan agar siswa mampu mengidentifikasi konsep kesehatan dan keselamatan kerja, mampu memahami jenis dan fungsi alat menghias busana dengan sulaman tangan dan mesin, mampu membentuk Membuat Hiasan Busana, mampu merencanakan desain Membuat Hiasan Busana, memahami teknik memindahkan desain busana, memahami macam-macam teknik menghias busana dengan sulaman tangan dan mesin, memahami teknik penulisan identitas pemesan dan pengemasan busana yang sudah dihias. Untuk aspek sikap, siswa diharapkan mampu menyadari pentingnya kesehatan dan keselamatan kerja, responsif, kreatif, dan inovatif dalam mengikuti perkembangan Membuat Hiasan Busana, serta mampu membuat Membuat Hiasan Busana secara teliti dan cermat dalam mengerjakan ragam hias busana. Selanjutnya untuk aspek keterampilan bertujuan agar siswa mampu; menetapkan prosedur kesehatan dan keselamatan kerja, membuat desain Membuat Hiasan Busana sesuai dengan jenis bahan, dan jenis busana berdasarkan prinsip disain, memindahkan desain busana dengan menggunakan alat bantu yang tepat, menghias busana sesuai desain, dan membuat identitas pemesan serta mampu mengemas busana yang telah dihias.

Be-dasarkan ketiga komponen kompetensi tersebut, hasil belajar Membuat Hiasan Busana mencakup aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Penilaian kegiatan pembelajaran berupa pemberian saran, penambahan, dan perbaikan dapat berjalan selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian dapat disimpulkan hasil belajar Membuat Hiasan Busana adalah kemampuan yang dimiliki siswa berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh setelah siswa selesai mengikuti proses pembelajaran, yang dapat dilihat dari perubahan tingkah laku yaitu mampu dan terampil mengidentifikasi, mengamati, memahami, membuat Membuat Hiasan Busana pada jenis-jenis kain dengan menggunakan alat tangan dan mesin.

2. Hakikat Strategi Pembelajaran

Untuk mencapai tujuan belajar yang lebih efektif, perlu disusun suatu strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan belajar. Dick dan Carey (1985) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan komponen-komponen umum dari suatu met bahan pembelajaran dan prosedur-prosedur yang akan digunakan untuk menghasilkan hasil belajar tertentu pada siswa.

Supirman, (1997) juga mengemukakan bahwa strategi pembelajaran berkenaan dengan pendekatan pengajaran dalam mengelola kegiatan pembelajaran untuk menyampaikan materi secara sistematis sehingga kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai oleh pembelajar secara efektif dan efisien. Sehingga pembelajaran mengandung empat pengertian sebagai berikut: *urutan kegiatan pembelajaran*, yaitu urutan kegiatan pengajar dalam menyampaikan isi pelajaran kepada pembelajar, *metode pembelajaran*, yaitu cara pengajar mengorganisasikan materi pelajaran dan pembelajaran agar terjadi proses belajar secara efektif dan efisien; *media pembelajaran*, yaitu peralatan dan bahan pembelajaran yang digunakan pengajar dan pembelajar dalam kegiatan pembelajaran; dan *waktu*, yang digunakan oleh pengajar dan pembelajar dalam menyelesaikan setiap langkah dalam kegiatan pembelajaran.

a. Strateg Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka di masyarakat (Nurhadi, 2004). Pada pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual, guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator sedangkan siswa berperan sebagai subyek. Sebagai fasilitator belajar, peran guru adalah memberikan tugas-tugas kepada siswa, menunjukkan cara belajar, menyediakan bahan dan sumber belajar yang harus diperoleh siswa, dan menunjukkan kekurangan-kekurangan siswa serta cara perbaikannya. Sebagai pembimbing belajar, peran guru adalah menjadi tempat bertanya bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, memberikan bantuan belajar pada siswa, menunjukkan cara pemecahan masalah yang dihadapi siswa, serta memberikan dorongan dan motivasi belajar melalui penghargaan atau teguran.

Kegiatan pembelajaran kontekstual berlangsung alamiah, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa (Slameto, 1995). Tugas guru dalam kelas kontekstual adalah membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi pembelajaran dari pada memberikan informasi (Rusyan, 1989). Tugas menemukan sesuatu yang baru ada pada siswa. Pada pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual komponen yang harus diterapkan adalah: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*modelling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*) (Anonim, 2003).

1. Komponen Kontekstual

a). Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Konsep *Learning Community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Dalam kelas kontekstual, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dalam kelompok-kelompok belajar. Kelompok belajar

dibagi dalam kelompok yang anggotanya heterogen. Kelompok bervariasi bentuknya baik anggota, dan jumlahnya.

b). Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari bertanya (Hasibuan 1994). Dalam pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

- Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis.
- Mengecek pemahaman siswa.
- Membangkitkan respon siswa.
- Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa
- Mengetahui hal-hal yang telah diketahui siswa
- Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki
- Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa
- Menyajikan kembali pengetahuan siswa.

c). Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi dari hasil menemukan sendiri (Wijaya, 1992). Guru merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan. Siklus *Inquiry* meliputi: observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data dan penyimpulan.

d). Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yakni pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak secara tiba-tiba. Pelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar (Memes, 2002). Pusat kegiatan belajar adalah siswa dan bukan guru.

Dalam penelitian konstruktivis, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan.

Untuk hal ini tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan:

- Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa
- Memberikan kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
- Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

e). *Pemodelan (Modelling)*

Pada proses pembelajaran untuk memperoleh keterampilan atau pengetahuan tertentu ada model yang dapat ditiru. Guru dapat menjadi model dengan melakukan demonstrasi cara mengoperasikan sebuah alat ukur, misalnya. Ketika guru mendemonstrasikan cara mengoperasikan alat ukur itu, siswa mengamati (Dahar, 1989). Jadi ada model yang bisa ditiru dan diamati siswa sebelum mereka sendiri mengoperasikan sebuah alat ukur. Dalam pendekatan kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Seorang siswa dapat ditunjuk untuk memberikan contoh kepada teman-temannya cara mengoperasikan sebuah alat ukur.

f). *Refleksi (reflection)*

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau cara berfikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru. Refleksi adalah respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterimanya.

Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses. Pengetahuan yang dimiliki siswa diperluas melalui konteks pembelajaran, yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Guru membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan demikian, siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya.

Kunci dari semua itu adalah, bagaimana pengetahuan itu mengendapkan benak siswa. Siswa mencatat apa yang sudah dipelajari dan merasakan ide-ide baru. Pada akhir pembelajaran guru menyisakan waktu sejenak agar siswa

melakukan refleksi. Realisasinya dapat berupa : (1) Pernyataan langsung dari siswa tentang apa-apa yang diperolehnya pada hari itu, (2) Catatan atau jurnal di buku siswa, (3) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran pada hari itu, (4) Diskusi, dan (5) Hasil karya.

g). Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Assesment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui guru agar dapat memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru dapat segera mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, maka *assesment* tidak dilakukan di akhir periode pembelajaran, tetapi dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran.

Karakteristik penilaian sebenarnya : (1) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran, (2) Yang diukur adalah keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta, (3) Berkesinambungan, (4) Terintegrasi, dan (5) Dapat digunakan sebagai umpan balik (*feed back*)

Hal hal yang dapat digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa adalah : laporan, pekerjaan rumah, presentasi, demonstrasi, jurnal, hasil tes tulis, dan karya tulis.

2. Penerapan Pembelajaran Kontekstual

Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika menerapkan seluruh komponen kontekstual dalam pembelajaran. Secara garis besar, langkah-langkah penerapan kontekstual dalam kelas adalah:

- Mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya
- Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik.
- Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.

- o Menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
- o Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- o Melakukan refleksi diakhir pertemuan.
- o Melakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara.

b. Strategi Pembelajaran Konvensional

Kegiatan pembelajaran berlangsung dalam kelas rata-rata umur siswanya sama, tetapi perkembangan kemampuannya tidak sama. Perbedaan kemampuan siswa diusahakan jangan sampai mengganggu keberhasilan pembelajaran. Siswa yang mempunyai kemampuan rendah kurang mendapat bantuan dari temannya yang mempunyai kemampuan tinggi.

Pembelajaran konvensional dapat dilaksanakan dengan pembelajaran kelompok untuk melakukan eksperimen. Kelompok belajar adalah kelompok siswa yang mengerjakan pelajaran secara bersama-sama dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru di sekolah adalah pembelajaran konvensional.

Pembelajaran tradisional atau konvensional menurut (Sudjana, 2000) adalah, (1) pembelajaran yang berpusat pada guru, (2) siswa mendengar dan mencatat seperlunya, (3) komunikasi terjadi satu arah, (4) menyamaratakan kemampuan siswa, dan (5) siswa kurang keberanian bertanya. Dalam pembelajaran kelompok sangatlah tepat apabila guru bermaksud memupuk kerja kegotongroyongan di antara siswa dalam mencapai suatu yang telah ditetapkan (Mansyur, 1995).

Ahmalia dan Supriono (1991) berpendapat bahwa pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang menggunakan penjelasan secara verbal, dan komunikasi biasanya bersifat satu arah, biasa dilengkapi dengan audio visual, tanya jawab dan diskusi singkat. Guru dalam mempersiapkan strategi konvensional yang efektif menggunakan langkah-langkah yaitu: (1) merumuskan tujuan khusus dari pembelajaran, (2) merumuskan materi pelajaran, (3) menerapkan strategi pembelajaran, (4) menyusun alat bantu pelajaran, (5)

menetapkan waktu, (6) menyusun tes formatif, dan (7) melaksanakan pembelajaran.

Strategi pembelajaran konvensional merupakan kegiatan pembelajaran di mana guru sangat berperan sebagai sumber belajar sekaligus bertindak sebagai penyaji isi pelajaran. Peran guru dalam pembelajaran konvensional adalah: (1) menyajikan materi pelajaran secara cepat dan sederhana, (2) dalam waktu yang sama dapat menjangkau jumlah pembelajaran yang besar, dan (3) pengendalian yang maksimal berada di tangan guru atau pembelajar.

Kelebihan pembelajaran konvensional menurut Abu dan Widdo (1991) adalah (1) dapat meningkatkan kualitas kepribadian dan kerja sama, toleransi, berfikir kritis dan disiplin, (2) ditinjau dari didaktif siswa yang pandai dalam kelompoknya dapat membantu temannya dalam meningkatkan persaingan antar kelompok.

Kelemahan pembelajaran konvensional adalah (1) pembelajaran konvensional memerlukan persiapan-persiapan yang agak rumit apabila dibandingkan dengan pembelajaran lain, (2) apabila terjadi persaingan negatif, hasil pekerjaan akan lebih memburuk, dan (3) anak-anak yang malas memiliki kesempatan untuk tetap pasif dalam kelompoknya dan memungkinkan akan mempengaruhi kelompoknya sehingga usaha kelompok tersebut akan gagal. Pembelajaran konvensional menurut Mansyur (1995) dapat dibentuk dengan dasar: (1) pengelompokan berdasarkan kemampuan, (2) pengelompokan berdasarkan niat belajar, (3) pengelompokan berdasarkan fasilitas yang tersedia, (4) pengelompokan berdasarkan partisipasi, dan (5) pengelompokan berdasarkan pembagian pekerjaan.

3. Hakikat Minat Baca

Menurut Jones yang dikutip oleh Soepardi (1985) minat adalah perasaan suka (*like*) yang berhubungan dengan suatu reaksi Terhadap sesuatu yang khusus atau situasi tertentu. Dalam hal ini terdapat perasaan senang yang tertuju dalam obyek tertentu sehingga individu berbuat sesuatu mereaksi terhadap objek itu. Minat menunjukkan kekuatan motivasi yang menyebabkan individu memberikan

perhatian kepala orang, benda atau kegiatan. Bila seorang anak mempunyai minat baca, anak akan mempunyai rasa senang melakukan kegiatan baca buku pelajaran, dan tertarik terhadap semua penjelasan guru. Seseorang mempunyai minat atau tidak, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor atau hal. Crow and Crow dalam Soepardi (1985) menjelaskan ada 4 faktor yaitu: 1) kondisi fisik; 2) kondisi mental; 3) status emosional; dan 4) lingkungan sosial.

Bila seseorang anak mempunyai minat baca, anak akan mempunyai rasa senang melakukan kegiatan baca. Seseorang mempunyai minat atau tidak, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor atau hal. Crow dan Crow dalam Supriadi (1985) menjelaskan ada 4 faktor yaitu: 1) kondisi fisik; 2) kondisi mental; 3) status emosional; dan 4) lingkungan sosial.

Dalam era teknologi ini meskipun media non cetak banyak menggantikan media cetak (buku) ternyata masih dibutuhkan kemampuan baca karena kemampuan baca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang ilmu. Lerner berpendapat seperti yang ditulis oleh Abdurrahman (1999) bila anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan baca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai mata pelajaran pada kelas-kelas berikutnya, oleh karena itu, anak harus belajar baca untuk belajar.

Menurut Soedarso (2002) baca adalah aktivitas yang kompleks dengan menggerakkan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah meliputi orang harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati dan mengingat-mengingat.

Sedangkan menurut Bond yang dikutip Abdurrahman (1999) baca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki.

Berikut tolak dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa baca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan baca adalah gerakan mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat baca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata

secara lincah, mengingat symbol-symbol bahasa dengan tepat dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

4. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang sebelumnya, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian Spurlin dan Danseraue (1980) menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan eksperimen menemukan sendiri lebih efektif dari pada pembelajaran dengan metode ceramah. Sinurat (2003) menyimpulkan terdapat perbedaan hasil belajar IPA SD dari siswa yang memiliki minat baca tinggi dengan siswa yang memiliki minat baca rendah. Leli (2006) menemukan terdapat perbedaan hasil belajar Lenan Rumah Tangga dari siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual dan strategi pembelajaran konvensional. Amin (2005) menemukan terdapat perbedaan hasil belajar perawatan dan perbaikan sistem kelistrikan otomotif dari siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dan strategi pembelajaran modul.

Alkhafi Maas (2005) mengemukakan adanya peningkatan hasil belajar alat-alat ukur instrumentasi dari mahasiswa Jurusan Fisika FMIPA dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual. Selanjutnya Sinambela (2006) menemukan terdapat peningkatan hasil belajar Teknologi Pembentukan 1 dari Mahasiswa Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Unimed.

B. Kerangka Berpikir

1. *Perbedaan Hasil Belajar Membuat Hiasan Busana dari Siswa yang diajar dengan Strategi Pembelajaran Kontekstual dengan Siswa yang diajar dengan Strategi Konvensional*

Pada pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan melakukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Pengetahuan akan diperoleh siswa melalui penemuan sendiri.

Berdasarkan pengetahuan yang diperoleh tersebut akan mendukung kreativitas siswa dalam menguasai materi mata diklat Membuat Hiasan Busana. Kondisi ini dirasakan akan menimbulkan iklim belajar yang kondusif dan kompetitif di kelas. Peran guru, tidak lagi sebagai pemberi informasi, pengetahuan, guru mengupayakan dan mengarahkan siswa untuk selanjutnya membuat model pembelajaran yang utuh. Bagi guru, hal ini sangat memudahkan proses pembelajaran dan dapat tercapai sesuai dengan tujuan, oleh karena kondisi kelas tidak terkumulasi untuk tercapai dengan efektif dan efisien. Selanjutnya guru dapat melakukan refleksi, sebagai upaya umpan balik, dan sekaligus meningkatkan penguasaan materi perkuliahan. Dengan demikian dapatlah dinyatakan dengan pendekatan kontekstual, ini akan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata Membuat Hiasan Busana.

Dalam pembelajaran konvensional siswa tidak dikondisi untuk dapat menemukan arti dari setiap konsep yang dipelajari sedangkan pada strategi pembelajaran kontekstual siswa dirangsang untuk dapat mengemukakan pendapat, mengembangkan ide melalui peran guru sebagai pembimbing. Dalam hal ini kegiatan pembelajaran tidak sepenuhnya tergantung kepada guru, namun siswa yang diharapkan dapat menjadikan kondisi kelas menarik dan menyenangkan.

Tabel 1. Perbandingan kontekstual dan konvensional

No	Pembelajaran kontekstual	Pembelajaran konvensional
1	Siswa terlibat secara aktif dalam menemukan konsep	Siswa menerima informasi secara pasif
2	Siswa merekonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan	Siswa menunggu anjuran guru untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan
3	Kemampuan bekerjasama menjadi dorongan utama dalam belajar	Persaingan antara sesama siswa menjadi media memotivasi siswa
4	Pembelajaran dihubungkan dengan	Pembelajaran bersifat abstrak dan

	kegiatan di dunia nyata atau dihubungkan dengan isu yang disimulasikan dengan masalah konkrit disekitar siswa	bersifat teoritis
5	Siswa aktif dan kritis sehingga situasi kelas kondusif	Siswa pasif dan menimbulkan siswa belajar tidak bergairah
6	Guru menjadi fasilitator, untuk meningkatkan kreativitas siswa.	Guru mengontrol dan mendikte seluruh aspek proses pembelajaran
7	Guru menggunakan berbagai macam teknik pembelajaran	Guru tidak menggunakan banyak variasi dalam teknik pembelajaran
8	Meningkatkan tingkat berpikir kognitif yang tinggi dan menekankan kemampuan penyelesaian masalah	Pembelajaran lebih menekankan pada penghapalan informasi factual
9	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara	Hasil belajar diukur dengan tes

Berdasarkan pemikiran tersebut apabila siswa diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual akan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik, karena siswa akan lebih aktif, dan mampu bekerja sama saling mendukung untuk dapat memberdayakan satu sama lain dalam rangka tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pencapaian tujuan pembelajaran melalui strategi pembelajaran kontekstual akan membutuhkan waktu yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan penggunaan strategi pembelajaran konvensional. Dengan demikian, diduga siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual akan lebih tinggi hasil belajarnya dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran konvensional. Pada mata diklat membuat hiasan busana.

2. Perbedaan Pengaruh Hasil Belajar Mata Diklat Membuat Hiasan Busana antara Kelompok Siswa yang mempunyai Minat Baca Tinggi dengan Kelompok Siswa dengan Minat Baca Rendah

Minat merupakan rasa senang terhadap suatu, yang menyangkut aspek kejiwaan yang mengakibatkan timbulnya motivasi pada diri seseorang untuk mewujudkan apa yang diinginkannya.

Siswa yang mempunyai minat baca tinggi dapat terlihat dari banyaknya waktu yang digunakannya untuk baca bahan bacaan, banyaknya bahan bacaan yang dimilikinya baik itu buku referensi, majalah, koran, komik dan sumber bacaan lainnya dan dapat juga kita ketahui dari frekuensi mengunjungi perpustakaan. Lingkungan keluarga juga mempengaruhi minat baca siswa, hal ini dapat dilihat jika dalam suatu keluarga yang memiliki bahan bacaan yang banyak dan orang tua dalam keluarga tersebut memiliki minat baca yang tinggi maka anak-anak dalam keluarga tersebut akan memiliki minat baca yang tinggi. Siswa yang berminat terhadap pelajaran Mata Diklat Membuat Hiasan Busana akan mempunyai perhatian yang lebih terhadap pelajaran tersebut dan senantiasa berupaya untuk mencari sumber-sumber informasi dan bahan bacaan yang berhubungan dengan Mata Diklat Membuat Hiasan Busana tersebut. Sehingga bagi siswa yang memiliki minat baca tinggi selalu berusaha memecahkan kesulitan yang dihadapinya, dan senang dengan pekerjaan yang membutuhkan penerahan kemampuan sendiri, sehingga lebih cepat memahami konsep-konsep yang diperolehnya. Sedangkan siswa memiliki minat baca rendah dapat dilihat dari kurangnya waktu yang digunakan untuk baca bahan bacaan, jumlah bahan bacaan yang dimilikinya sangat sedikit, serta frekuensi untuk mengunjungi perpustakaan sangat kurang. Sehingga kelompok siswa yang memiliki minat baca rendah mereka kurang dalam pengarah kemampuan jika mereka menemukan kesulitan dalam melakukan percobaan cenderung hanya mengharapkan bantuan guru. Berdasarkan hal ini diduga kelompok siswa dengan minat baca tinggi akan memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat baca rendah pada mata diklat membuat hiasan busana.

3. Interaksi Strategi Pembelajaran dengan Minat Baca Terhadap Hasil Belajar Mata Diklat Membuat Hiasan Busana.

Strategi pembelajaran merupakan seperangkat kemampuan pengajaran, meskipun rencana, metode dan perangkat kegiatan untuk mencapai strategi pembelajaran tertentu. Melalui penggunaan strategi pembelajaran siswa diharapkan dapat melakukan aktivitas belajar, yaitu upaya pemerolehan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Penggunaan strategi pembelajaran merupakan salah satu upaya untuk mengatasi kemampuan siswa yang rendah dalam menguasai pembelajaran.

Strategi pembelajaran kontekstual dirasakan sebagai salah satu strategi yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata diklat Membuat Hiasan Busana. Strategi pembelajaran kontekstual sebagai suatu strategi pembelajaran dengan berorientasi pada belajar bermakna, yaitu strategi yang menekankan proses pembimbingan kepada siswa untuk dapat merekonstruksi konsep yang dimiliki kearah konteks yang sebenarnya. Penerapan strategi pembelajaran ini akan meningkatkan kerjasama siswa, merangsang partisipasi aktif siswa, sehingga situasi kelas menyenangkan, yang akhirnya siswa merasa tidak terbebani dalam dalam merekonstruksi pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya dialam nya a (kehidupan sehari-hari).

Pada kenyataannya selama ini siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru melalui strategi pembelajaran konvensional. Dalam arti segala informasi yang disampaikan guru merupakan harga mutlak yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, yang akhirnya dapat mematikan kreatifitas siswa. Untuk siswa yang memiliki kemampuan kurang dan tidak mau mengupayakan pemerolehan pengetahuan dan keterampilan melalui sumber-sumber belajar lain tentunya akan menjadikan mereka semakin tertinggal.

Dalam hal ini strategi yang cocok untuk siswa yang memiliki kemampuan rendah adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran kontekstual. Proses pembelajaran kontekstual mengupayakan bagaimana suasana kelas menjadi hidup, dimana siswa sifat keingintahuan siswa dirangsang untuk muncul. Melalui strategi pembelajaran ini siswa dituntun untuk merekonstruksi pengetahuan dan pengalaman nyata yang diperolehnya, sehingga muncul keingintahuan, kejelasan tentang suatu konsep, selanjutnya siswa dapat menemukan konsep yang

sebenarnya dan akhirnya mampu membuat suatu model yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kemampuan siswa untuk dapat lebih cepat menguasai konsep dan keterampilan sangat terbantu jika disertai dengan minat baca yang tinggi. Hal ini berkaitan dengan keingintahuan siswa untuk memperoleh pengetahuan melalui baca buku, baca majalah, koran dan sumber bacaan lain yang berkaitan dengan mata diklat Membuat Hiasan Busana. Kegiatan ini merupakan gambaran siswa yang aktif dan kreatif.

Strategi pembelajaran konvensional sebagai strategi yang berpusat pada guru, sangat cocok untuk siswa yang memiliki minat baca rendah. Siswa yang kurang berminat baca, disebabkan adanya persepsi dan kecenderungan mereka bahwa pemerolehan pengetahuan dan keterampilan hanyalah melalui kegiatan mendengar, mengamati, dan mencatat semua penjelasan guru dari depan kelas. Untuk siswa yang pasif strategi pembelajaran ini akan dapat menutupi kekurangan aktipannya. Pada dasarnya pada strategi pembelajaran ini sangatlah tergantung pada peran guru sebagai sumber informasi, pengetahuan dan keterampilan. Hal yang diperlukan guru untuk untuk mengkondisikan kelas pada strategi pembelajaran ini adalah melalui pengelolaan kelas dan disiplin siswa.

Melalui penjelasan di atas dapatlah dinyatakan siswa yang memiliki minat baca tinggi akan memperoleh hasil belajar yang tinggi jika diajarkan dengan strategi pembelajaran kontekstual, demikian halnya siswa yang memiliki minat baca rendah jika diajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pada mata diklat Membuat Hiasan Busana. Selanjutnya dapat diduga terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan minat baca terhadap hasil belajar siswa pada mata diklat Membuat Hiasan Busana.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori-teori dan kerangka berpikir yang dikemukakan di atas, selanjutnya diungkapkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional pada mata diklat membuat hiasan busana.
2. Siswa yang memiliki minat baca tinggi akan memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat baca rendah pada mata diklat membuat hiasan busana.
3. Terdapat interaksi strategi pembelajaran dan minat baca terhadap hasil belajar membuat hiasan busana dari siswa SMK Negeri 10 Medan.



BAB III

TUJUAN DAN KONTRIBUSI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMK Negeri 10 pada mata diklat Membuat Hiasan Busana dan untuk mengetahui lebih lanjut hal-hal yang berkaitan dengan penerapan strategi pembelajaran dan minat baca siswa. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan:

- 1) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar pada mata diklat Membuat Hiasan Busana yang diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual dengan konvensional.
- 2) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar pada mata diklat Membuat Hiasan Busana antara siswa yang memiliki minat baca tinggi dan rendah.
- 3) Untuk mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dengan minat baca terhadap hasil belajar Membuat Hiasan Busana.

B. Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat bermanfaat bagi bidang pendidikan kejuruan umumnya dan mata pelajaran Membuat Hiasan Busana pada khususnya, baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya teori-teori yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran dan hubungannya dengan minat belajar siswa serta sebagai kerangka acuan metode penelitian tentang pembelajaran yang sejenis. Secara praktis diharapkan dapat memberikan informasi dalam mengambil kebijakan agar diperoleh hasil belajar yang baik pada mata diklat Membuat Hiasan Busana di SMK Negeri 10 Medan. Selanjutnya diharapkan pula penelitian ini dapat memperkenalkan strategi pembelajaran kontekstual dalam proses belajar mengajar yang berguna untuk memperbaiki proses belajar mengajar, selanjutnya dapat meningkatkan kemampuan siswa pada mata diklat Membuat Hiasan Busana di samping ini penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi ada tidaknya pengaruh minat baca yang berbeda terhadap hasil belajar Membuat Hiasan Busana.

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SMK Negeri 10 Medan. Pelaksanaannya dilakukan pada semester III tahun akademik 2008/2009. Waktu penelitian selama empat bulan, yaitu bulan Mei 2008 sampai dengan Oktober 2008. Perlakuan penelitian ini berlangsung selama 6 kali pertemuan.

B. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II SMK Negeri 10 Medan, yang sedang mengikuti mata diklat Membuat Hiasan Busana yang berjumlah siswa 99 orang terdiri dari 3 (tiga) kelas dengan rincian masing-masing kelas sebagai berikut:

Tabel 2. Populasi Penelitian

No	Tingkat	Jumlah Siswa
1	II Tata Busana 1	33 orang
2	II Tata Busana 2	34 orang
3	II Tata Busana 3	32 orang
Jumlah Total		99 orang

1. Sampel Penelitian

Mengingat penelitian ini melakukan perlakuan maka jumlah populasi 99 orang ini tidak diambil secara keseluruhan, pengambilan sampel ditetapkan dengan teknik *cluster random sampling*, selanjutnya dengan menggunakan teknik tersebut ditentukan sampel yaitu Tingkat II Tata Busana 1 dan Tata Busana 2, dari masing-masing kelas akan diambil sampel secara acak, masing-masing 30 orang dari tiap kelas.

Pengambilan subjek penelitian ini dilakukan berdasarkan tingkat pengetahuan minat baca yang dimiliki siswa pada setiap kelas. Dari tiap kelas sampel masing-masing diambil berdasarkan siswa yang memiliki minat baca tinggi dan siswa yang memiliki minat baca rendah. Minat baca siswa diurutkan dari tingkat yang rendah ke tingkat tinggi berdasarkan hasil perhitungan jumlah butir angket yang diisi oleh sampel dan diadakan sebelum perlakuan penelitian dimulai.

C. Desain Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen semu (*Quase Eksperimen*) dengan rancangan penelitian sebagai dasar pelaksanaan penelitian adalah untuk membedakan pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual dan konvensional terhadap hasil belajar Membuat Hiasan Busana ditinjau dari minat baca tinggi dan minat baca rendah yang kelas perlakuan telah terbentuk sebelumnya, sehingga rancangan penelitian adalah dengan rancangan faktorial 2×2 , dengan alasan rancangan ini

- Memungkinkan pengujian hipotesis penelitian sekaligus di dalam satu eksperimen.
- Dapat meneliti ada tidaknya interaksi antara variabel-variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat yang diukur.

Kelompok penelitian dibedakan atas empat kelompok berdasarkan variabel bebas yang ada, dengan demikian secara sederhana rancangan tabel data penelitian ditunjukkan pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Desain Penelitian

Variabel		Pendekatan Pembelajaran	
		Kontekstual	Konvensional
Minat Baca	Tinggi	P1	P3
	Rendah	P2	P4

Keterangan:

P1 = Kelompok siswa yang diberikan pendekatan pembelajaran kontekstual dan memiliki minat baca tinggi.

P2 = Kelompok siswa yang diberikan pendekatan pembelajaran kontekstual dan minat baca rendah.

P3 = Kelompok siswa yang diberikan pendekatan pembelajaran Konvensional dan memiliki minat baca tinggi.

P4 = Kelompok siswa yang diberikan pendekatan pembelajaran Konvensional dan memiliki minat baca rendah.

D. Validitas Penelitian

Untuk mendapatkan suatu keyakinan bahwa rancangan penelitian yang digunakan tersebut cukup baik dalam rangka menguji hipotesis penelitian, dan hasil yang diperoleh dapat digeneralisasikan kepada populasi penelitian maka diperlukan pengontrolan terhadap validitas internal dan validitas eksternal rancangan (Ary, Jacobs, & Razavieh, 1982)

Pengontrolan validitas tersebut adalah sebagai berikut:

1. Validitas internal.

Pengontrolan validitas internal rancangan penelitian ini diperlukan agar hasil yang diperoleh adalah benar-benar akibat perlakuan yang diberikan kepada masing-masing kelompok eksperimen. Pengontrolan validitas internal ini meliputi: a) pengaruh sejarah yang dikontrol dengan menghindari timbulnya kejadian-kejadian khusus yang dapat mempengaruhi perlakuan, dengan jalan memberikan perlakuan dalam jangka waktu yang relatif singkat, b) pengaruh kematangan dan kejenuhan yang dikontrol dengan memberikan perlakuan dalam jangka waktu yang relatif tidak lama, sehingga subjek penelitian tidak sampai mengalami perubahan baik fisik maupun mental yang dapat mempengaruhi hasil belajar mereka, c) pengaruh instrumen penelitian yang dikontrol dengan tidak mengadakan perubahan pada instrumen yang digunakan. Jadi instrumen yang digunakan baik penilaian pada saat pembelajaran berlangsung maupun tes akhir adalah instrumen yang sama untuk masing-masing kelompok perlakuan, d) pengaruh regresi statistik yang dikontrol dengan tidak mengikutsertakan siswa

yang memiliki skor ekstrim dalam sampel, dan e) pengaruh kehilangan peserta eksperimen yang dikontrol dengan menjaga agar tidak ada subjek penelitian yang mengundurkan diri selama penelitian berlangsung.

2. Validitas eksternal.

Pengontrolan validitas eksternal meliputi:

Validitas populasi, yakni pengontrolan terhadap subjek penelitian agar sampel dapat mewakili karakteristik populasi sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan kepada populasi. Validitas populasi ini dikontrol dengan jalan: a) mengambil sampel sesuai dengan karakteristik populasi. Hal ini dilakukan dengan cara mengambil sampel berupa siswa yang belum pernah mengikuti mata diklat Membuat Hiasan Busana, b) mengambil sampel secara acak dari populasi yang ada berdasarkan tingkat minat Baca, dan c) mengadakan penentuan perlakuan bagi tiap kelompok (kelas perlakuan).

Validitas ekologi, yakni pengontrolan yang berhubungan dengan generalisasi hasil eksperimen kepada kondisi/suasana lingkungan lain. Kondisi yang dimaksud yaitu persiapan, perlakuan, pelaksanaan perlakuan, variabel terikat, dan lain-lain. Validitas ekologi dikontrol dengan jalan: a) tidak memberitahukan kepada siswa bahwa mereka sedang dijadikan subjek penelitian, b) pelaksanaan eksperimen direncanakan dalam suasana kelas biasa sebagaimana kondisi sehari-hari tanpa mengubah lingkungan belajar atau hal-hal tertentu yang dapat menyebabkan reaksi yang berlebihan dari subjek, dan c) menggunakan guru yang sehari-hari bertugas di jurusan subjek, sehingga siswa tidak mengalami perubahan guru/mengajar dan tidak mengetahui adanya penelitian.

E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Dalam penelitian ini dilibatkan variabel bebas, yakni pendekatan pembelajaran yang terdiri dari pendekatan pembelajaran kontekstual dan pendekatan pembelajaran konvensional. Minat baca dibedakan antara tinggi dan rendah yang digunakan sebagai variabel kontrol. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar Membuat Hiasan Busana berupa hasil penilaian

kompetensi berdasarkan standar kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum berbasis kompetensi.

Hasil Belajar Membuat Hiasan Busana, adalah gambaran atas kemampuan kerja siswa untuk mentransfer dan mengaplikasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan-keterampilan dalam membuat Membuat Hiasan Busana, menggambar disain busana, memindahkan Membuat Hiasan Busana pada jenis dan bahan yang berbeda, membuat Membuat Hiasan Busana dengan tangan dan mesin, membuat identitas pemesan dan mengemas Membuat Hiasan Busana dengan baik dan benar. Hasil belajar ini diukur berdasarkan tes objektif, dan lembar pengamatan atas keterampilan, yang diperoleh pada tes akhir yang diberikan sesudah perlakuan penelitian dilaksanakan.

Strategi pembelajaran kontekstual adalah proses pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan siswa merekonstruksi pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Strategi pembelajaran konvensional adalah proses pembelajaran satu arah, dimana guru yang lebih aktif dalam pembelajaran dan materi pembelajaran telah disiapkan kepada siswa secara klasikal.

Minat baca adalah perasaan senang dan tertarik untuk memiliki dan baca berbagai jenis bahan bacaan mata diklat Membuat Hiasan Busana. Minat baca ini terdiri dari 1) minat baca tinggi, dan 2) minat baca rendah.

Hasil belajar, adalah variabel terikat sebagai gambaran kemampuan siswa pada mata diklat Membuat Hiasan Busana yang dinyatakan dalam bentuk skor berdasarkan tes hasil belajar.

F. Teknik dan Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan tiga jenis teknik pengumpulan data, yaitu (1) tes untuk menjangkau data hasil belajar Membuat Hiasan Busana, (2) lembar pengamatan untuk menjangkau hasil praktek Membuat Hiasan Busana dan (3) angket untuk menjangkau minat baca siswa. Dengan demikian ada tiga jenis instrumen penelitian yang digunakan yaitu tes hasil belajar Membuat Hiasan Busana, lembar pengamatan hasil praktek, dan instrumen angket minat baca.

1. Tes Hasil Belajar Membuat Hiasan Busana

Instrumen ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa. Bentuk tes yang digunakan adalah tes pilihan berganda (*multiple choice*) dengan (4) empat option jawaban. Dimana jika jawaban benar diberi nilai 1 dan jika jawaban salah maka diberi nilai 0.

Aspek-aspek pengetahuan yang diukur meliputi: 1) mengidentifikasi konsep kesehatan dan keselamatan kerja, 2) mendisain Membuat Hiasan Busana, 3) menggunakan alat tangan dan mesin untuk disain busana, 4) membuat Membuat Hiasan Busana pada jenis bahan yang berbeda, 5) membuat Membuat Hiasan Busana pada potongan kain kecil dan lebar, dan 6) memberi identitas Membuat Hiasan Busana.

Adapun kisi-kisi hasil belajar Membuat Hiasan Busana seperti pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Pokok Bahasan Mata Diklat Membuat Hiasan Busana

Kompetensi	Aspek dan Nomor Butir Tes						Jumlah
	C ₁	C ₂	C ₃	C ₄	C ₅	C ₆	
1. Mengidentifikasi konsep kesehatan dan keselamatan kerja.	--	21,37	48	--	-	--	3
2. Mendisain hiasan busana.	1,14,19	15,20	25	7,23	-	24,30,31	11
3. Menggunakan alat tangan & mesin untuk desain busana	--	5	12,13,17	16	-	--	5
4. Membuat hiasan busana pada jenis bahan yang berbeda.	--	26	8,10,29	3,6,32	2,4	--	9
5. Membuat hiasan busana pada potongan kain kecil dan lebar.	11	--	9	--	--	--	2
6. Memberi identitas hiasan busana	--	22	28	--	--	--	2
Jumlah total butir	4	7	10	6	2	3	32

Keterangan:

C₁ = Pengetahuan

C₄ = Sintesis

C₂ = Pemahaman

C₅ = Evaluasi

C₃ = Aplikasi

C₆ = Kreativitas

2. Lembar Pengamatan (Observasi) Praktek Membuat Hiasan Busana

Instrumen ini dimaksudkan untuk mengukur ketelitian siswa, kreatif dan inovatif, keermatan, ketepatan waktu, kedisiplinan, kerapian, dalam menyelesaikan kompetensi sesuai dengan tujuan pembelajaran pada mata diklat Membuat Hiasan Busana.

Tabel 5. Format Observasi (Pengamatan) Membuat Hiasan Busana

No.	Aspek	Komponen	ST	I	TT	STT
I.	Persiapan Kerja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyediaan alat-alat menjahit 2. Pemilihan Bahan 				
II.	Langkah Kerja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggambar pola 2. Meletakkan pola pada kain 3. Menggunting 4. Mendesain hiasan 5. Menjiplak hiasan pada kain 6. Menjahit hiasan 				
III.	Hasil Kerja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesesuaian model dengan hiasan 2. Kesesuaian bahan dengan hiasan 3. Kesesuaian warna dengan bahan 4. Teknik penyelesaian 				
IV.	Waktu yang digunakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sesuai dengan jadwal 				

Catatan:

ST = Sangat Tepat, apabila kriteria yang tercapai pada rentang nilai 80-100 : 4

T = Tepat apabila kriteria yang tercapai pada rentang nilai 60 - 79 : 3

TT = Tidak Tepat, apabila kriteria yang tercapai pada rentang nilai 40 – 59 : 2

STT = Sangat Tidak Tepat, apabila kriteria yang tercapai pada rentang nilai 20 - 39 : 1

3. *Angket Minat Baca*

Angket minat baca berupa koesioner disusun berdasarkan skala interval dengan mengacu pada skala interval Likert. Angket ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat minat baca siswa. Dalam hal ini koesioner berisikan daftar pertanyaan, yakni suatu istilah yang digunakan secara umum karena menuliskan isian ke dalam daftar pertanyaan, dimana setiap pertanyaan ditentukan empat jawaban sebagai berikut ini.

Untuk pernyataan positif

Sangat Setuju = 4

Setuju = 3

Tidak Setuju = 2

Sangat Tidak Setuju = 1

Untuk pernyataan negatif

Sangat Setuju = 1

Setuju = 2

Tidak Setuju = 3

Sangat Tidak Setuju = 4

Kisi-kisi minat baca disusun berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan. Kisi-kisi minat baca meliputi: perhatian terhadap bahan bacaan, kemauan baca bahan bacaan, kesenangan baca bahan bacaan, keinginan untuk baca bahan bacaan, dan frekuensi baca bahan bacaan. Adapun kisi-kisi angket minat baca dapat dijelaskan berikut ini:

Tabel 6 Kisi-kisi Instrumen Minat Baca

No	Indikator	Nomor Butir	Jumlah
1	Perhatian terhadap bacaan	6,7,8, 21	4
2	Kemauan baca bahan bacaan	1,9,10,13,15, 23	6
3	Keserangan baca bahan bacaan	2,3,5,12,16, 24	6
4	Keinginan untuk baca bahan bacaan	4,11, 22, 25, 26	5
5	Frekuensi baca bahan bacaan	14,17,18,19,20	5
		J u m l a h	26

Hasil pengukuran dijadikan pedoman dalam pengelompokan subjek penelitian, oleh karena itu angket minat baca diberikan pada saat sebelum perlakuan eksperimen. Instrumen ini akan dikembangkan oleh penulis. Uji validitas angket meliputi: validitas isi, konstruk, dihitung dengan menggunakan rumus Product Moment dan reliabilitas dihitung dengan menggunakan rumus Alpha Croonbach.

G. Uji Coba Instrumen Pengumpul Data

Sebelum melakukan penelitian yang sesungguhnya dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah disusun sebelumnya, terlebih dahulu dilakukan uji coba. Tujuan dari pelaksanaan uji coba adalah untuk mengetahui sejauh mana suatu alat mampu mengukur apa yang seharusnya di ukur (validitas) dan seberapa jauh alat ukur tersebut andal (reliabel) dan dapat dipercaya (Ary Jacobs dan Razavich: 1982). Dalam penelitian ini uji coba dilakukan pada siswa sebanyak 30 orang siswa dari SMK Negeri 8. Validitas butir angket minat baca menggunakan rumus product moment dari Pearson (Sudjana, 1992). Sedangkan reliabilitas angket dihitung dengan rumus Alpha Croonbach (Arikunto, 1999). Selanjutnya untuk menghitung validitas butir tes Membuat Hiasan Busana digunakan rumus Point Biserial (Arikunto, 1999) dan dilanjutkan dengan uji reliabilitas dengan rumus KR.20 Sedangkan untuk lembar pengamatan yang dilakukan adalah uji keterandalan (reliabilitas) dengan rumus Anava (Arikunto, 1999).

1. Instrumen Minat Baca

a. Validitas Angket

Berdasarkan hasil perhitungan validitas instrumen minat baca diketahui dari 30 butir angket yang diuji cobakan terdapat 4 butir angket yang tidak valid yaitu nomor 1, 12, 16 dan 29. Dengan demikian 26 butir angket dapat digunakan untuk menjangkau data penelitian (perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4).

b. Reliabilitas Angket

Selanjutnya berdasarkan perhitungan didapat reliabilitas angket sebesar 0,901 termasuk dalam kategori sangat tinggi (perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5).

2. Instrument Hasil Belajar Membuat Hiasan Busana

a. Validitas Tes

Dari hasil ujicoba instrumen yang dilakukan dikonsultasikan harga r_{hitung} dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Hasil ujicoba menunjukkan 32 butir soal valid, dan 3 butir soal tidak valid yaitu nomor 11, 25, dan 28. Dengan demikian 32 butir soal dapat digunakan untuk menjangkau data penelitian (perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 10).

b. Reliabilitas Tes

Berdasarkan perhitungan didapat reliabilitas tes sebesar 0,855 termasuk dalam kategori sangat tinggi. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 11.

c. Uji Ketetapan (Reliabilitas) Antar Penilai

Ketetapan instrumen hasil belajar Membuat Hiasan Busana dilihat dari kesepakatan antar penilai (*inter rater reliability*). Hasil koefisien antar pengamat tersebut adalah 0,91 (perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 12). Hal ini sudah cukup baik mengingat Aiken (dalam Crocker, 1986) mempersyaratkan reliabilitas antar penilai harus lebih besar dari 0,85 bila itu

untuk membandingkan skor antar individu. Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa instrumen hasil belajar Membuat Hiasan Busana dapat digunakan untuk menjangkau data penelitian.

H. Prosedur dan Pelaksanaan Perlakuan

Prosedur perlakuan dalam penelitian ini direncanakan sebagai berikut:

- 1) Menetapkan subjek penelitian yakni semua siswa yang mengambil mata diklat Membuat Hiasan Busana
- 2) Mengadakan pre-tes pada aspek kognitif materi Membuat Hiasan Busana
- 3) Membagi kelas siswa berdasarkan minat baca tinggi dan minat baca rendah.
- 4) Membagi siswa menjadi dua kelompok. Kelompok pertama menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan minat baca tinggi dan rendah, selanjutnya kelompok kedua menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional dengan minat baca tinggi dan rendah.
- 5) Kondisi lingkungan belajar diupayakan sama.
- 6) Materi pembelajaran Membuat Hiasan Busana disajikan oleh dua orang guru untuk dua kelas.
- 7) Perlakuan ini diupayakan sebanyak delapan kali pertemuan.
- 8) Setelah selesai semua topik (8 pertemuan) kemudian dilakukan tes hasil belajar.

Perlakuan dilakukan setelah semua faktor-faktor yang terkait dalam penelitian dikontrol kecuali pendekatan pembelajaran kontekstual dan pendekatan pembelajaran konvensional. Perlakuan dilaksanakan pada dua kelas eksperimen, yaitu kelas Tata Busana 1 dengan pendekatan pembelajaran kontekstual, dan kelas Tata Busana 2 dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Penentuan kelas eksperimen dilakukan melalui undian. Guru yang memberikan perlakuan dipilih dua orang dan dua orang guru ini diundi untuk menentukan kelas eksperimen yang mana untuk diajarnya. Sebelum guru mengajar terlebih dahulu diberikan penjelasan mengenai pelaksanaan perlakuan yang akan mereka lakukan. Kemudian guru mempersiapkan materi pelajaran yang akan diberikan, menetapkan metode pembelajaran, sumber dan alat-alat peraga yang digunakan.

Guru menetapkan aktivitas yang akan dilakukan di dalam kelas sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang akan diberlakukan (dieksperimenkan). Penyajian materi pelajaran untuk siswa dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dan konvensional meliputi: 1) menyiapkan tempat kerja dan alat, 2) menyiapkan job-sheet (latihan), 3) menyiapkan lembar pengamatan.

Pelaksanaan perlakuan sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Melaksanakan pre-tes, bertujuan mendapatkan gambaran tentang tingkat kemampuan/penguasaan siswa tentang materi pembelajaran.

b. Pelaksanaan perlakuan pada pendekatan pembelajaran kontekstual

- Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, dan selanjutnya memberikan tugas latihan.
- Siswa berperan aktif untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan, sebagai dasar bagi siswa untuk memecahkan masalah.
- Guru memberikan penguatan langsung atas pekerjaan siswa.
- Guru memberikan umpan balik lisan dan tulisan, sekaligus membuat komentar pada benda kerja siswa. Siswa memperbaiki pekerjaannya sesuai dengan petunjuk guru.
- Mengadakan tes akhir, untuk mendapatkan data tentang gambaran peningkatan hasil belajar siswa setelah pembelajaran selesai dilaksanakan.

c. Pelaksanaan perlakuan pada pendekatan pembelajaran konvensional:

1. Pendahuluan

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, dan mempresentasikan informasi dengan memberikan petunjuk-petunjuk.

2. Pelaksanaan

- Guru memberikan contoh, dan mengkondisikan agar siswa aktif mengikuti proses pembelajaran.
- Guru memberikan latihan untuk dikerjakan siswa, disertai dengan petunjuk-petunjuk.

- Siswa diberikan umpan balik melalui penjelasan lisan dan tulisan pada benda kerja.
- Siswa diarahkan untuk memperbaiki hasil latihan (*job-sheet*), untuk hasil yang lebih baik.
- Mengadakan tes akhir, untuk mendapatkan data tentang gambaran peningkatan hasil belajar siswa setelah pembelajaran selesai dilaksanakan.

Dalam pelaksanaan perlakuan tidak dibedakan antara kelompok siswa yang memiliki minat baca tinggi dan rendah. Pengelompokan hanya diberikan pada waktu analisis data, demikian juga dengan siswa yang tidak terpilih menjadi sampel tetap mendapat perlakuan yang sama dengan sampel, namun tidak dianalisis. Perlakuan diberikan sebanyak enam kali pertemuan ditambah dua kali tes yaitu tes awal dan tes akhir.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data pada penelitian ini diperlukan untuk mendeskripsikan data penelitian secara umum dan untuk menguji hipotesis penelitian. Untuk mendeskripsikan data digunakan statistika deskriptif dan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan digunakan teknik analisis varians (ANOVA) dua jalur. Dalam hal ini penggunaan analisis varians, setelah lebih dahulu dilakukan uji persyaratan yaitu uji normalitas dengan menggunakan uji liliefors ($L_o < L_t$) pada taraf signifikan 5%, dengan ketentuan jika ternyata $L_o < L_t$ maka data yang diuji berdistribusi secara normal. Selanjutnya untuk uji homogenitas varians dilakukan dengan menggunakan uji Barlett ($\chi^2_h < \chi^2_t$) pada taraf signifikan 5%. Dengan ketentuan jika ternyata $\chi^2_h < \chi^2_t$ maka data dinyatakan homogen (Sujana 1992).

Hipotesis statistik yang diuji pada penelitian ini meliputi:

- 1.) $H_0 : \mu A1 = \mu A2$
 $H_a : \mu A1 \neq \mu A2$
- 2.) $H_0 : \mu B1 = \mu B2$
 $H_a : \mu B1 \neq \mu B2$
- 3.) $H_0 : \mu P \times \mu MB = 0$

$$H_a : \mu_{PP} < \mu_{MB} \neq 0$$

Keterangan:

μ_{A1} = Rerata hasil belajar Membuat Hiasan Busana dari siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.

μ_{A2} = Rerata hasil belajar Membuat Hiasan Busana dari siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan konvensional.

μ_{B1} = Rerata hasil belajar Membuat Hiasan Busana dari siswa yang memiliki minat baca tinggi.

μ_B = Rerata hasil belajar Membuat Hiasan Busana dari siswa yang memiliki minat baca rendah.

Jika hasil analisis varians menunjukkan adanya interaksi (*interaction effect*) atas variabel bebas dalam hubungannya dengan variabel terikat analisis dilanjutkan dengan analisis varians tahap lanjut untuk anggota kelompok sel yang sama dengan uji Tuckey pada taraf signifikan 5%.

BAB V

HASIL PENELITIAN

Paparan tentang hasil penelitian terdiri dari deskripsi data, pengujian persyaratan analisis data, pengujian hipotesis, dan hasil pengujian hipotesis.

A. Deskripsi Data

Deskripsi data penelitian berupa hasil belajar membuat hiasan busana yang diberikan kepada siswa, skor tes akhir mata diklat membuat hiasan busana dapat diuraikan berdasarkan statistik deskriptif yang meliputi: distribusi frekuensi sampel dan diagram histogram, skor rata-rata hitung, simpangan baku, median serta modus.

Berikut ini diuraikan distribusi kelompok berdasarkan sampel dalam desain anava faktorial 2 x 2.

1. Hasil Belajar Membuat Hiasan Busana Kelompok Siswa yang Diajar Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual.

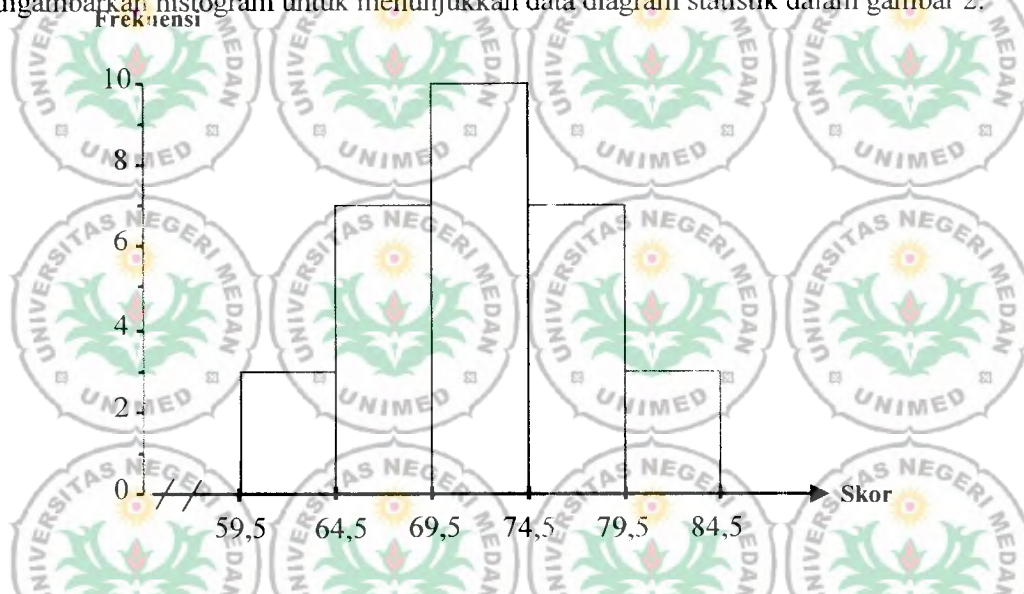
Data tentang hasil belajar membuat hiasan busana kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual diperoleh berdasarkan skor tes akhir bahwa skor yang paling rendah adalah 60 dan skor yang tertinggi 82. Rata-rata skor adalah 71,533; Modus 72,000; Median 72,000; simpangan baku 5,724.

Berdasarkan skor data dapat dibuat distribusi frekuensi sebagaimana ditunjukkan pada tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Membuat Hiasan Busana Kelompok Siswa yang Diajar Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	60 ~ 64	3	10,000%
2	65 ~ 69	7	23,333%
3	70 ~ 74	10	33,333%
4	75 ~ 79	7	23,333%
5	80 ~ 84	3	10,000%
Jumlah		30	100,000 %

Dari tabel 7 di atas tampak bahwa 33,333% berada di atas rata-rata, 33,333% berada di sekitar rata-rata dan 33,333% berada di bawah rata-rata. Dari hasil distribusi frekuensi skor hasil belajar membuat hiasan busana kelompok siswa yang diajar menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, dapat digambarkan histogram untuk menunjukkan data diagram statistik dalam gambar 2.



Gambar 2. Histogram Hasil Belajar Belajar Membuat Hiasan Busana Kelompok Siswa yang Diajar Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

2. Hasil Belajar Membuat Hiasan Busana Kelompok Siswa yang Diajar Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Konvensional.

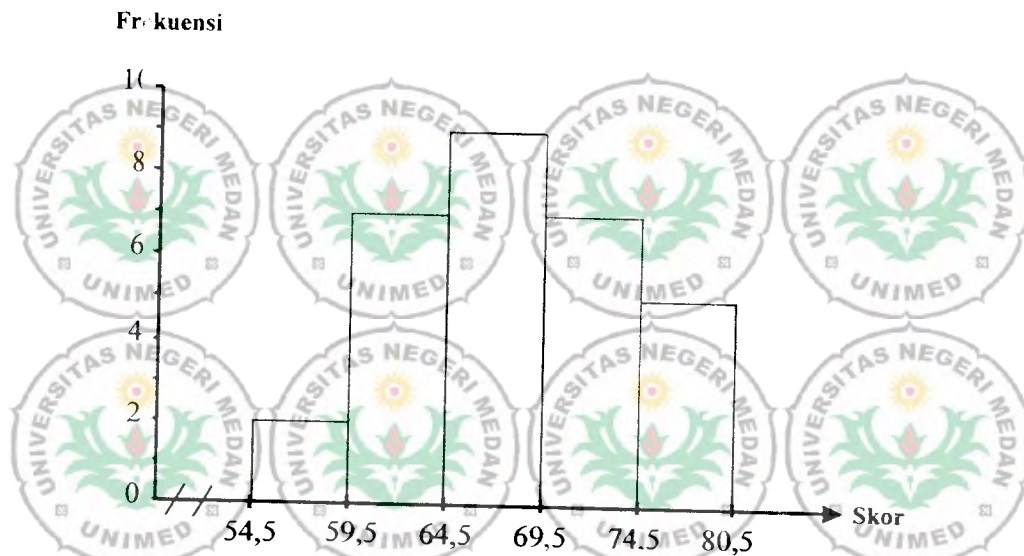
Data tentang hasil belajar membuat hiasan busana kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional diperoleh berdasarkan skor tes akhir bahwa skor yang paling rendah adalah 55 dan skor yang tertinggi 78. Rata-rata skor adalah 66,867; Modus 67,000; Median 67,833; simpangan baku 5,931.

Berdasarkan skor data dapat dibuat distribusi frekuensi sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Membuat Hiasan Busana Kelompok Siswa yang Diajar Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Konvensional

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	55 ~ 59	2	6,667%
2	60 ~ 64	7	23,333%
3	65 ~ 69	9	30,000%
4	70 ~ 74	7	23,333%
5	75 ~ 79	5	16,667%
Jumlah		30	100,000 %

Dari Tabel 8 di atas tampak bahwa 40,000% berada di atas rata-rata, 30,000% berada di sekitar rata-rata dan 30,000% berada di bawah rata-rata. Dari hasil distribusi frekuensi skor hasil belajar membuat hiasan busana kelompok siswa yang diajar menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional, dapat digambarkan histogram untuk menunjukkan data diagram statistik dalam gambar 3.



Gambar 3. Histogram Hasil Belajar Belajar Membuat Hiasan Busana Kelompok Siswa yang Diajar Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Konvensional

3. Hasil Belajar Membuat Hiasan Busana Kelompok Siswa Minat Baca Tinggi.

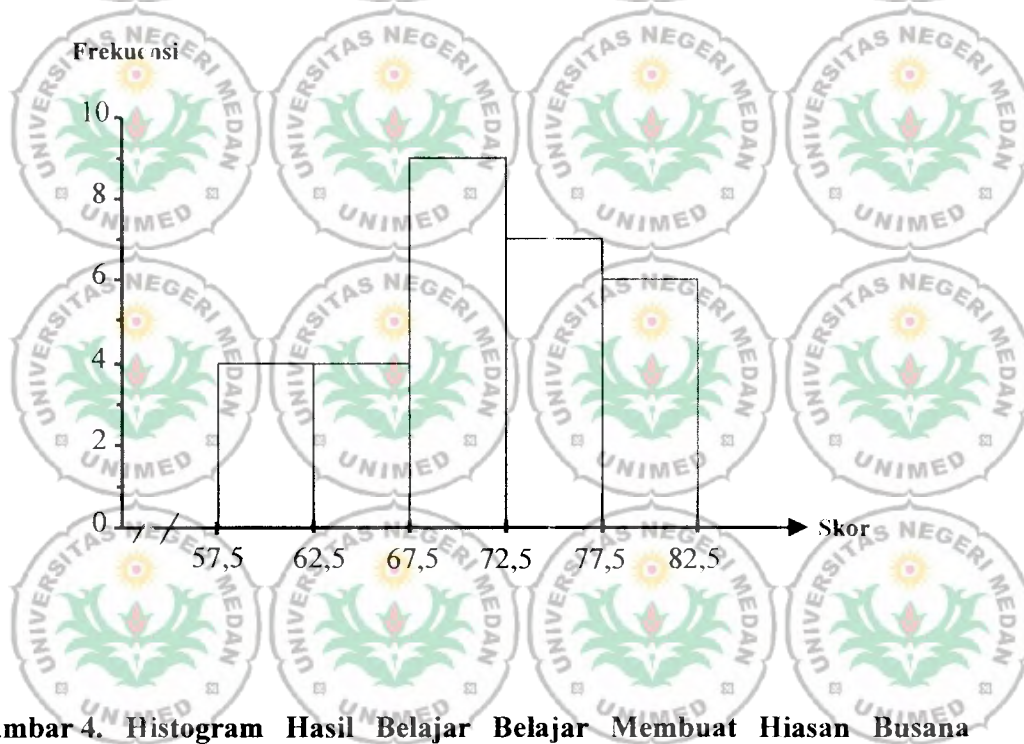
Data tentang hasil belajar membuat hiasan busana kelompok siswa minat baca tinggi diperoleh berdasarkan skor tes akhir bahwa skor yang paling rendah adalah 58 dan skor yang tertinggi 82. Rata-rata skor adalah 71,133; Modus 71,071; Median 71,389; simpangan baku 6,524.

Berdasarkan skor data dapat dibuat distribusi frekuensi sebagaimana ditunjukkan pada tabel 9.

**Tabel 9. Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Membuat Hiasan Busana
Kelompok Siswa Minat Baca Tinggi**

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	58 ~ 62	4	13,333%
2	63 ~ 67	4	13,333%
3	68 ~ 72	9	30,000%
4	73 ~ 77	7	23,333%
5	78 ~ 82	6	20,000%
Jumlah		30	100,000 %

Dari tabel 9 di atas tampak bahwa 43,333% berada di atas rata-rata, 30,000% berada di sekitar rata-rata dan 26,667% berada di bawah rata-rata. Dari hasil distribusi frekuensi skor hasil belajar membuat hiasan busana kelompok siswa minat baca tinggi, dapat digambarkan histogram untuk menunjukkan data diagram statistik dalam gambar 4.



**Gambar 4. Histogram Hasil Belajar Belajar Membuat Hiasan Busana
Kelompok Siswa Minat Baca Tinggi**

4. Hasil Belajar Membuat Hiasan Busana Kelompok Siswa Minat Baca Rendah

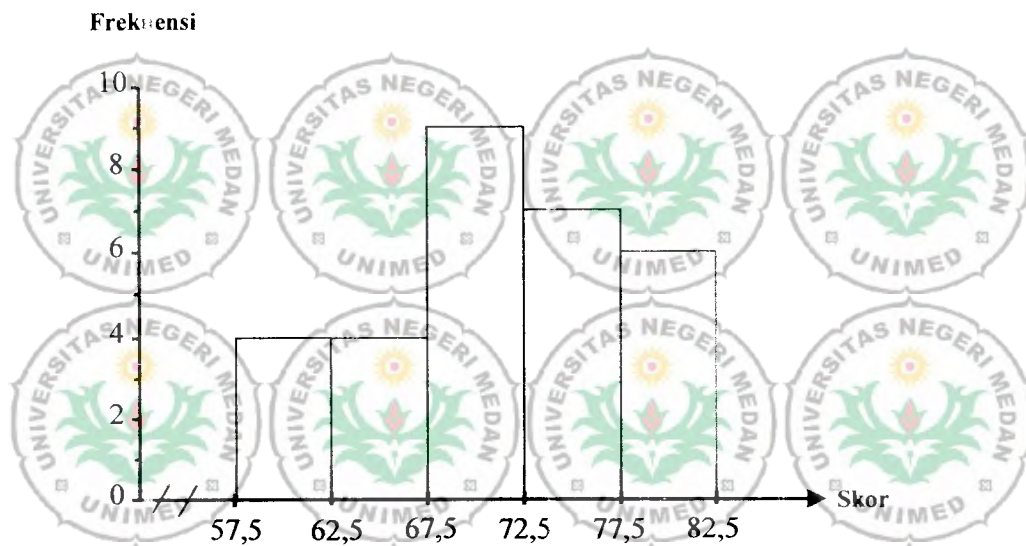
Data tentang hasil belajar membuat hiasan busana kelompok siswa minat baca rendah diperoleh berdasarkan skor tes akhir bahwa skor yang paling rendah adalah 55 dan skor yang tertinggi 78. Rata-rata skor adalah 67,267; Modus 67,500; Median 68,000; simpangan baku 5,363.

Berdasarkan skor data dapat dibuat distribusi frekuensi sebagaimana ditunjukkan pada tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Membuat Hiasan Busana Kelompok Siswa Minat Baca Rendah

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	55 ~ 59	1	3,333%
2	60 ~ 64	7	23,333%
3	65 ~ 69	10	33,333%
4	70 ~ 74	8	26,667%
5	75 ~ 79	4	13,333%
Jumlah		30	100,000 %

Dari tabel 10 di atas tampak bahwa 40,000% berada di atas rata-rata, 33,333% berada di sekitar rata-rata dan 26,667% berada di bawah rata-rata. Dari hasil distribusi frekuensi skor hasil belajar membuat hiasan busana kelompok siswa minat baca rendah, dapat digambarkan histogram untuk menunjukkan data diagram statistik dalam gambar 5.



Gambar 5. Histogram Hasil Belajar Belajar Membuat Hiasan Busana Kelompok Siswa Minat Baca Rendah

5. Hasil Belajar Membuat Hiasan Busana Kelompok Siswa yang Diajar Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dengan Minat Baca Tinggi.

Data tentang hasil belajar membuat hiasan busana kelompok siswa yang diajar menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan minat baca tinggi diperoleh berdasarkan skor tes akhir bahwa skor yang paling rendah adalah 65 dan skor yang tertinggi 82. Rata-rata skor adalah 75,067; Modus 74,9; Median 75,000; simpangan baku 4,749.

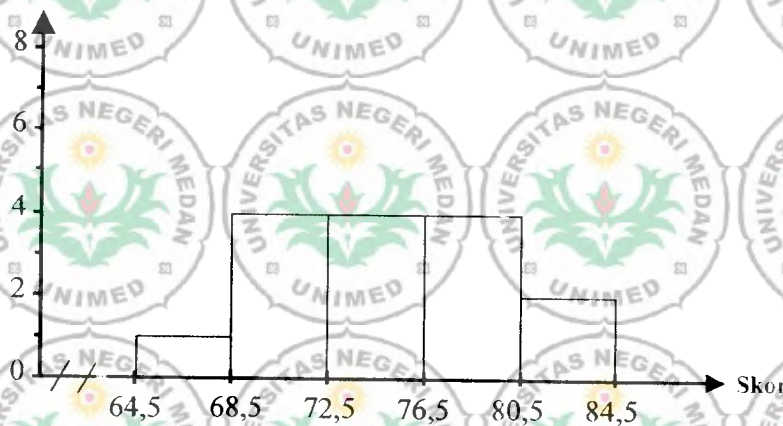
Berdasarkan skor data dapat dibuat distribusi frekuensi sebagaimana ditunjukkan pada tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Membuat Hiasan Busana Kelompok Siswa yang Diajar Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dengan Minat Baca Tinggi

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	65 ~ 68	1	6,667%
2	69 ~ 72	4	26,667%
3	73 ~ 76	4	26,667%
4	77 ~ 80	4	26,667%
5	81 ~ 84	2	13,333%
Jumlah		15	100,000 %

Dari tabel 11 di atas tampak bahwa 40,000% berada di atas rata-rata, 26,667% berada di sekitar rata-rata dan 33,333% berada di bawah rata-rata. Dari hasil distribusi frekuensi skor hasil belajar membuat hiasan busana kelompok siswa yang diajar menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan minat baca tinggi dapat digambarkan histogram untuk menunjukkan data diagram statistik dalam gambar 6.

Frekuensi



Gambar 6. Histogram Hasil Belajar Belajar Membuat Hiasan Busana Kelompok Siswa yang Diajar Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dengan Minat Baca Tinggi

6. Hasil Belajar Membuat Hiasan Busana Kelompok Siswa yang Diajar Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Konvensional dengan Minat Baca Tinggi.

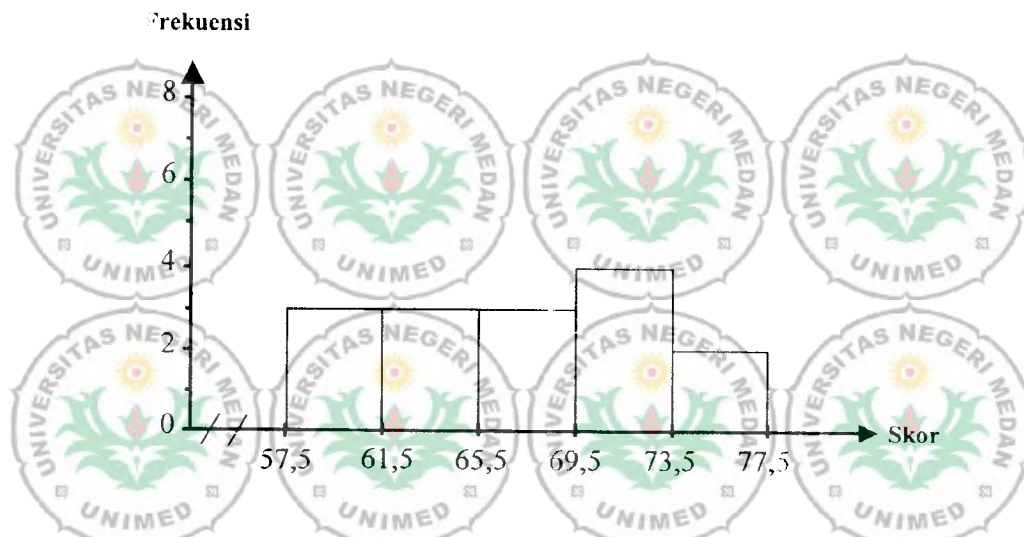
Data tentang hasil belajar membuat hiasan busana kelompok siswa yang diajar menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional dengan minat baca tinggi diperoleh berdasarkan skor tes akhir bahwa skor yang paling rendah adalah 58 dan skor yang tertinggi 75. Rata-rata skor adalah 67,200; Modus 70,833; Median 67,500; simpangan baku 5,548.

Berdasarkan skor data dapat dibuat distribusi frekuensi sebagaimana ditunjukkan pada tabel 12.

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Membuat Hiasan Busana Kelompok Siswa yang Diajar Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Konvensional dengan Minat Baca Tinggi

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	58 ~ 61	3	20,000%
2	62 ~ 65	3	20,000%
3	66 ~ 69	3	20,000%
4	70 ~ 73	4	26,667%
5	74 ~ 77	2	13,333%
Jumlah		15	100,000 %

Dari tabel 12 di atas tampak bahwa 40,000% berada di atas rata-rata, 20,000% berada di sekitar rata-rata dan 40,000% berada di bawah rata-rata. Dari hasil distribusi frekuensi skor hasil belajar membuat hiasan busana kelompok siswa yang diajar menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional dengan minat baca tinggi, dapat digambarkan histogram untuk menunjukkan data diagram statistik dalam gambar 7.



Gambar 7. Histogram Hasil Belajar Belajar Membuat Hiasan Busana Kelompok Siswa yang Diajar Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Konvensional dengan Minat Baca Tinggi

7. Hasil Belajar Membuat Hiasan Busana Kelompok Siswa yang Diajar Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dengan Minat Baca Rendah.

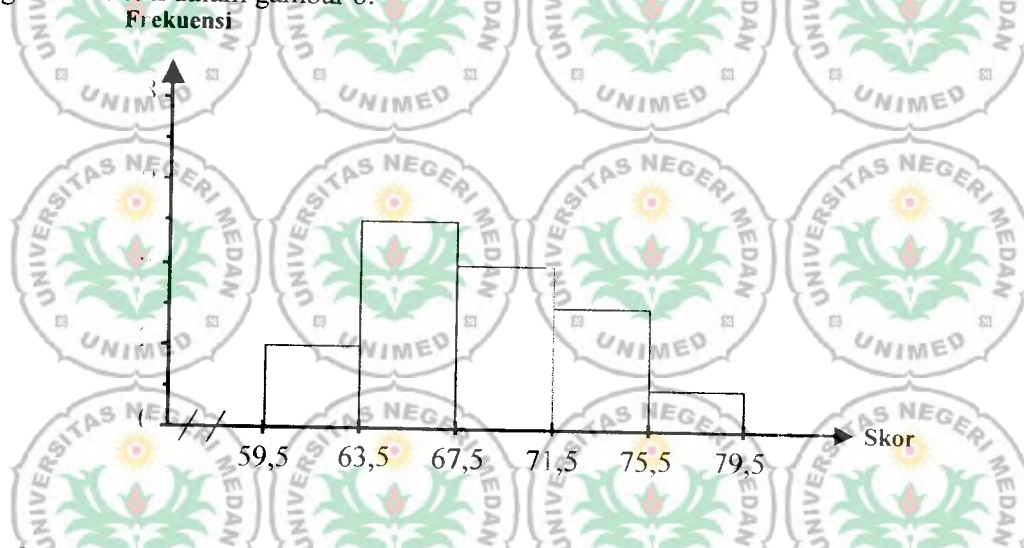
Data tentang hasil belajar membuat hiasan busana kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan minat baca rendah diperoleh berdasarkan skor tes akhir bahwa skor yang paling rendah adalah 60 dan skor yang tertinggi 77. Rata-rata skor adalah 68,000; Modus 66,500; Median 68,000; simpangan baku 4,652.

Berdasarkan skor data dapat dibuat distribusi frekuensi sebagaimana ditunjukkan pada tabel 13.

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Membuat Hiasan Busana Kelompok Siswa yang Diajar Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dengan Minat Baca Rendah

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
	60 ~ 63	2	13,333%
	64 ~ 67	5	33,333%
	68 ~ 71	4	26,667%
	72 ~ 75	3	20,000%
	76 ~ 79	1	6,667%
Jumlah		15	100,000 %

Dari Tabel 13 di atas tampak bahwa 26,667% berada di atas rata-rata, 26,667% berada di sekitar rata-rata dan 46,667% berada di bawah rata-rata. Dari hasil distribusi frekuensi skor hasil belajar membuat hiasan busana kelompok siswa yang diajar menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan minat baca rendah dapat digambarkan histogram untuk menunjukkan data diagram statistik dalam gambar 8.



Gambar 8. Histogram Hasil Belajar Membuat Hiasan Busana Kelompok Siswa yang Diajar Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dengan Minat Baca Rendah

8. Hasil Belajar Membuat Hiasan Busana Kelompok Siswa yang Diajar Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Konvensional dengan Minat Baca Rendah.

Data tentang hasil belajar membuat hiasan busana kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional dengan minat baca rendah diperoleh berdasarkan skor tes akhir bahwa skor yang paling rendah adalah 55 dan yang tertinggi 78. Rata-rata skor adalah 66,533; Modus 67,000; Median 67,625; simpangan baku 6,325.

Berdasarkan skor data dapat dibuat distribusi frekuensi sebagaimana ditunjukkan pada tabel 14.

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Membuat Hiasan Busana Kelompok Siswa yang Diajar Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Konvensional dengan Minat Baca Rendah

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	55 ~ 59	1	6,667%
2	60 ~ 64	4	26,667%
3	65 ~ 69	4	26,667%
4	70 ~ 74	3	20,000%
5	75 ~ 79	3	20,000%
Jumlah		15	100,000 %

Dari tabel 14 di atas tampak bahwa 40,000% berada di atas rata-rata, 26,667% berada di sekitar rata-rata dan 33,333% berada di bawah rata-rata. Dari hasil distribusi frekuensi skor hasil belajar membuat hiasan busana kelompok siswa yang diajar menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional dengan minat baca rendah dapat digambarkan histogram untuk menunjukkan data diagram statistik dalam gambar 9.

Tabel 16. Rangkuman Hasil Pengujian Homogenitas Varians

Kelompok	Varians	dk	F hitung	F tabel	α	Kesimpulan
Kontekstual	5,724	28	0,018	4,22	0,05	Homogen
Konvensional	5,931	28				

Hasil uji homogenitas antara perlakuan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dan pembelajaran konvensional diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 0,018, sedangkan nilai F_{tabel} dengan $dk = (n_1-1), (n_2-1)$ pada taraf alpha 5% yaitu sebesar 4,22. Kriteria pengujian yaitu bila nilai F_{hitung} lebih kecil dari nilai F_{tabel} .

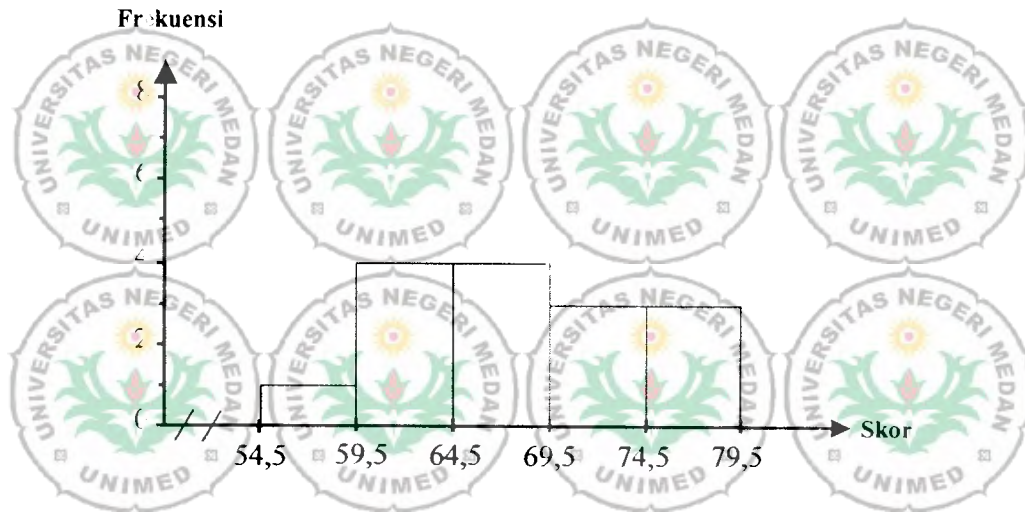
Pada taraf signifikansi tertentu maka H_0 diterima. Berdasarkan tabel 16 diperoleh nilai F_{hitung} lebih kecil dari nilai F_{tabel} yaitu $F_{hitung} 0,018 < F_{tabel} 4,22$, hal ini berarti bahwa hipotesis nol (H_0) diterima. Hasil ini kemudian disimpulkan, bahwa data hasil belajar siswa yang memperoleh perlakuan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dan pendekatan pembelajaran konvensional mempunyai varians (ragam) yang sama (homogen), perhitungan terdapat pada lampiran 15.

Selanjutnya dilakukan perhitungan homogenitas data minat baca diperoleh seperti tertera pada tabel 17.

Tabel 17. Rangkuman Hasil Pengujian Homogenitas Varians Baca Tinggi dan Baca Rendah

Kelompok	Varians	dk	F hitung	F tabel	α	Kesimpulan
M. Baca Tinggi	6,474	28	0,220	4,22	0,05	Homogen
M. Baca Rendah	5,711	28				

Hasil uji homogenitas data antara minat baca tinggi dan minat baca rendah diperoleh nilai F_{hitung} 0,220, sedangkan nilai F_{tabel} dengan $dk = (n_1-1), (n_2-1)$ pada taraf alpha 5% yaitu sebesar 4,22. Kriteria pengujian yaitu bila nilai F_{hitung} lebih kecil dari nilai F_{tabel} pada taraf signifikansi tertentu maka H_0 diterima.



Gambar 9. Histogram Hasil Belajar Belajar Membuat Hiasan Busana Kelompok Siswa yang Diajar Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Konvensional dengan Minat Baca Rendah

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan untuk pemeriksaan awal mengenai asumsi-asumsi agar pengujian dan analisis variansi dapat dilakukan. Uji persyaratan meliputi uji normalitas dan uji homogenitas variansi.

1. Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji Liliefors terhadap siswa yang diajar menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dan pembelajaran konvensional untuk minat baca tinggi dan minat baca rendah. Ringkasan hasil pengujian normalitas data dapat dilihat pada tabel 15 sebagai berikut.

Tabel 15. Hasil Pengujian Normalitas Data Dengan Uji Liliefors

Kelompok	N	L_o	L_{Tabel}	Kesimpulan
Hasil Belajar Membuat Hiasan Busana Kelompok Siswa yang Diajar Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual	30	0,030	0,161	Normal
Hasil Belajar Membuat Hiasan Busana Kelompok Siswa yang Diajar Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Konvensional	30	0,045	0,161	Normal
Hasil Belajar Membuat Hiasan Busana Kelompok Siswa Minat Baca Tinggi	30	0,062	0,161	Normal
Hasil Belajar Membuat Hiasan Busana Kelompok Siswa Minat Baca Rendah	30	0,045	0,161	Normal
Hasil Belajar Membuat Hiasan Busana Kelompok Siswa yang Diajar Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dengan Minat Baca Tinggi	15	0,029	0,220	Normal
Hasil Belajar Membuat Hiasan Busana Kelompok Siswa yang Diajar Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dengan Minat Baca Rendah	15	0,025	0,220	Normal
Hasil Belajar Membuat Hiasan Busana Kelompok Siswa yang Diajar Menggunakan Pendekatan	15	0,017	0,220	Normal

Pembelajaran Konvensional dengan Minat Baca Tinggi				
Hasil Belajar Membuat Hiasan Busana Kelompok Siswa yang Diajar Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Konvensional dengan Minat Baca Rendah	15	0,018	0,220	Normal

Keterangan:

N : Jumlah Sampel

L_{hitung} : Harga L hitung

L_{Tabel} : Harga L tabel harga kritis dalam uji Lilliefors pada derajat kebebasan 0,05.

Ternyata bahwa nilai $L_{hitung} < L_{Tabel}$ untuk semua kelompok dalam uji normalitas, maka dapat disimpulkan bahwa sampel penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal (hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 14).

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk melihat apakah varians (ragam) dari data yang dibandingkan sama atau tidak. Salah satu syarat untuk membandingkan dua kelompok data atau lebih, variansnya relatif harus sama. Uji homogenitas yang dilakukan yaitu membandingkan varians data hasil belajar membuat hiasan busana antara perlakuan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dan pendekatan pembelajaran konvensional dari siswa SMK Negeri 10 Medan. Uji homogenitas varians dilakukan dengan menggunakan uji F untuk kelompok utama dan uji Bartlett untuk keseluruhan kelompok perlakuan. Hasil uji homogenitas untuk pendekatan pembelajaran kontekstual dan pendekatan pembelajaran konvensional diperoleh harga data seperti tertera pada tabel 16.

Berdasarkan tabel 17 diperoleh nilai F_{hitung} lebih kecil dari nilai F_{tabel} yaitu F_{hitung} $0,220 < F_{tabel}$ 4,22, hal ini berarti bahwa hipotesis nol (H_0) diterima. Hasil ini kemudian disimpulkan, bahwa data hasil belajar siswa yang mempunyai minat baca tinggi dan minat baca rendah mempunyai varians (ragam) yang sama (homogen), perhitungan terdapat pada lampiran 15.

Setelah dilakukan uji homogenitas untuk pendekatan pembelajaran dan minat baca selanjutnya dilakukan uji homogenitas untuk perlakuan dengan penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual dan pendekatan pembelajaran konvensional masing-masing minat baca. Dari data skor penelitian untuk analisis didapat harga-harga seperti pada tabel 18 di bawah ini:

Tabel 18. Rangkuman Hasil Pengujian Homogenitas Varians Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dan Pendekatan Pembelajaran Konvensional pada masing-masing Kelompok Minat Baca

Kelompok	Varians	dk	F hitung	F tabel	α	Kesimpulan
P1	4,749	56	1,785	7,815	0,05	Homogen
P2	4,652					
P3	5,548					
P4	6,325					

Ket: P1 = Kelompok Siswa pada Perlakuan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual yang Mempunyai Minat Baca Tinggi

P2 = Kelompok Siswa pada Perlakuan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual yang Mempunyai Minat Baca Rendah

P3 = Kelompok Siswa pada Perlakuan Pendekatan Pembelajaran Konvensional yang Mempunyai Minat Baca Tinggi

P4 = Kelompok Siswa pada Perlakuan Pendekatan Pembelajaran Konvensional yang Mempunyai Minat Baca Rendah

Berdasarkan tabel 18 diperoleh nilai F_{hitung} lebih kecil dari nilai F_{tabel} yaitu F_{hitung} 1,785 \cdot F_{tabel} 7,815, hal ini berarti bahwa hipotesis nol (H_0) diterima. Hasil

ini kemudian disimpulkan, bahwa data hasil belajar siswa yang diajar dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dan pendekatan pembelajaran konvensional pada masing-masing minat baca mempunyai variansi (ragam) yang sama (homogen), perhitungan terdapat pada lampiran 15.

C. Pengujian Hipotesis

Dari hasil data tes hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes membuat hiasan busana kemudian dihitung total skor dan rata-rata skor tiap sel menurut tabel anava yang selanjutnya berfungsi sebagai penolong untuk anava seperti ditunjukkan pada tabel 19 berikut ini.

Tabel 19. Rangkuman Hasil Data Penelitian

Minat Baca	Statistik	Kelompok Perlakuan		Jumlah
		P1	P2	
T I N	N	15	15	30
	ΣX	1126	1008	2134
	ΣX^2	84856	68158	153014
	\bar{X}	75,067	67,200	71,133
R E N D A H	N	15	15	30
	ΣX	1020	998	2018
	ΣX^2	69680	67010	136690
	\bar{X}	68,800	66,533	67,267
Jumlah	N	30	30	60
	ΣX	2146	2006	4152
	ΣX^2	154536	135168	289704
	\bar{X}	71,533	66,867	69,200

Berdasarkan perhitungan dari tabel 19 di atas, maka dihitung anava faktorial 2 x 2 dan diperoleh ringkasan data anava faktorial 2 x 2 yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian (perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 16) sebagaimana dirumuskan dalam bab II pada tabel 20 berikut ini:

Tabel 20. Ringkasan Hasil Perhitungan ANAVA Faktorial 2 x 2

Sumber Variansi	JK	Db	RK	F _{hitung}	F _{tabel}
Antar Baris	224,267	1	224,267	7,471	4,00
Antar Kolom	324,667	1	324,667	10,882	4,00
Interaksi (b x k)	153,600	1	153,600	5,117	4,00
Dalam	1681,070	56	30,019	--	--
Total Direduksi	2383,604	59	--	--	--

Hipotesis pertama berbentuk:

$$H_0 : \mu_{A1} = \mu_{A2}$$

$$H_a : \mu_{A1} \neq \mu_{A2}$$

Dengan kalimat yang berbunyi:

H_0 : Tidak ada perbedaan hasil belajar membuat hiasan busana siswa yang diajar dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dan siswa yang diajar dengan pendekatan pembelajaran konvensional.

H_a : Ada perbedaan hasil belajar membuat hiasan busana siswa yang diajar dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dan siswa yang diajar dengan pendekatan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan tabel 20 di atas, maka untuk pengaruh kolom diperoleh berdasarkan $F_{hitung} = 10,882$ sedangkan pengujian untuk $\alpha = 5\%$ dengan $dk = (1,56) = 4,00$, sehingga dapat dinyatakan bahwa $F_h = 10,882 > 4,00$. Akhirnya dapat dikatakan bahwa hasil pengujian menolak H_0 dan menerima H_a dalam taraf signifikan 5%. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada perbedaan hasil belajar membuat hiasan busana siswa yang diajar dengan

pendekatan pembelajaran kontekstual dan siswa yang diajar dengan pendekatan pembelajaran konvensional teruji kebenarannya.

Hipotesis kedua berbentuk:

$$H_0 : \mu_{B1} = \mu_{B2}$$

$$H_a : \mu_{B1} \neq \mu_{B2}$$

Dengan kalimat yang berbunyi:

H_0 : Tidak ada perbedaan hasil belajar membuat hiasan busana siswa yang memiliki minat baca tinggi dengan siswa yang memiliki minat baca rendah.

H_a : Ada perbedaan hasil belajar membuat hiasan busana siswa yang memiliki minat baca tinggi dengan siswa yang memiliki minat baca rendah.

Berdasarkan tabel 20 di atas, maka untuk pengaruh baris diperoleh bahwa $F_{hitung} = 7,471$ sedangkan pengujian untuk $\alpha = 5\%$ dengan $dk = (1,56) = 4,00$ sehingga dapat dinyatakan bahwa $F_{hitung} = 7,471 > 4,00$. Akhirnya dapat dikatakan bahwa hasil pengujian menolak H_0 dan menerima H_a dalam taraf signifikan 5%.

Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada perbedaan hasil belajar membuat hiasan busana siswa yang memiliki minat baca tinggi dengan siswa yang memiliki minat baca rendah teruji kebenarannya.

Hipotesis ketiga berbentuk:

$$H_0 : A.B = 0$$

$$H_a : A.B \neq 0$$

Dengan kalimat yang berbunyi:

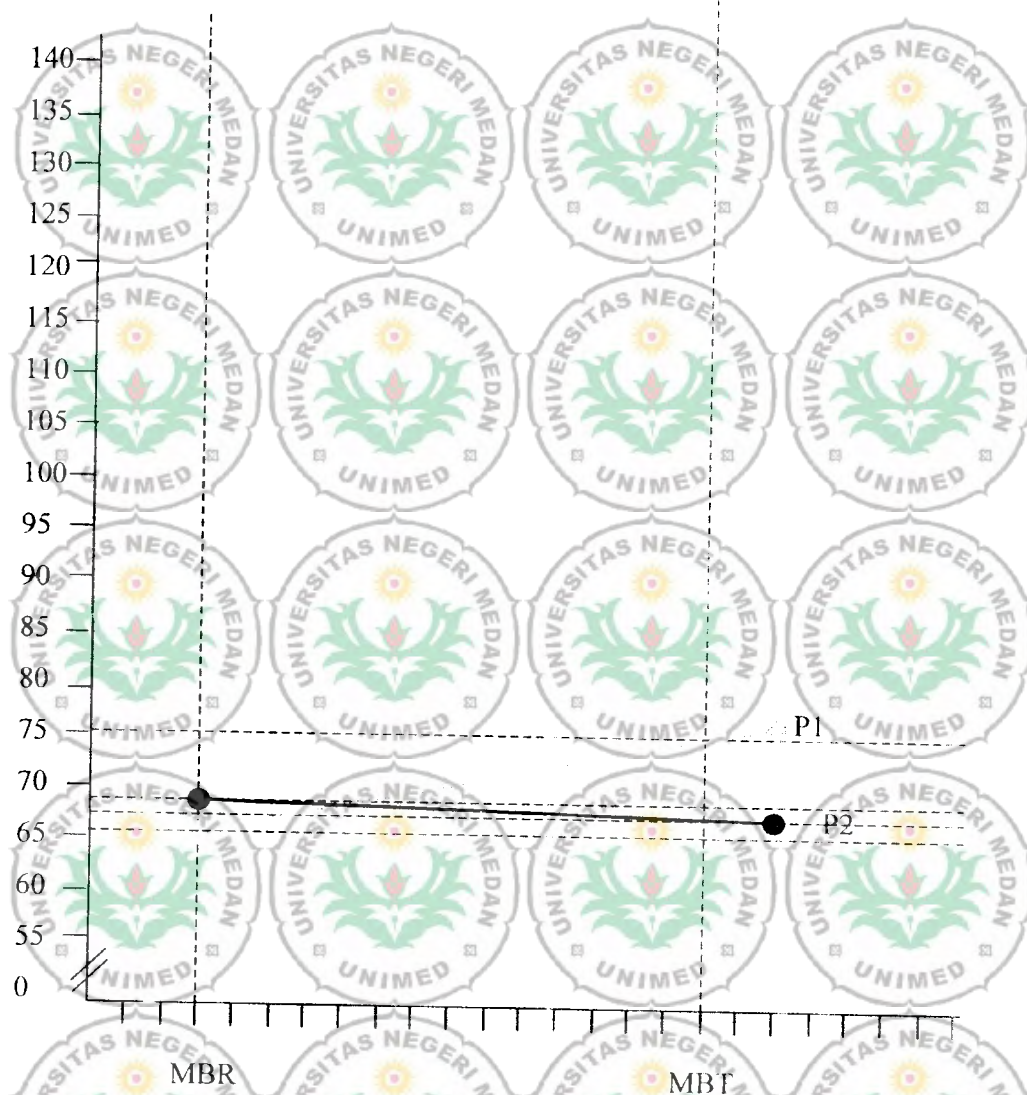
H_0 : Tidak ada interaksi secara signifikan antara pendekatan pembelajaran dan minat baca terhadap hasil belajar membuat hiasan busana.

H_a : Ada interaksi secara signifikan antara pendekatan pembelajaran dan minat baca terhadap hasil belajar membuat hiasan busana.

Berdasarkan tabel 20 di atas, maka pengaruh interaksi diperoleh $F_{hitung} = 5,117$ sedangkan pengujian untuk $\alpha = 5\%$ dengan $dk = (1,56) = 4,00$ sehingga

dapat dinyatakan bahwa $F_h = 5,117 > 4,00$. Akhirnya dapat dikatakan bahwa hasil pengujian menolak H_0 dan menerima H_a dalam taraf signifikan 5%. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan ada interaksi secara signifikan antara pendekatan pembelajaran dan minat baca terhadap hasil belajar membuat hiasan busana teruji kebenarannya. Adapun interaksi antara pendekatan pembelajaran kontekstual dan pendekatan pembelajaran konvensional dengan minat baca mempengaruhi hasil belajar membuat hiasan busana dapat dilihat pada gambar 10 berikut ini:





Gambar 10. Interaksi Antara Pendekatan Pembelajaran dan Minat Baca Terhadap Hasil Belajar Membuat Hiasan Busana

- F1 = Pendekatan Pembelajaran Kontekstual
- F2 = Pendekatan Pembelajaran Konvensional
- MBT = Minat Baca Tinggi
- MBR = Minat Baca Rendah

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Pendekatan pembelajaran kontekstual dan pendekatan pembelajaran konvensional memberikan hasil berbeda, dalam hal ini skor rata-rata hasil belajar membuat hiasan busana dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual = 71,533 berbeda dengan skor rata-rata hasil belajar membuat hiasan busana menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional yaitu 66,867 (hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 16).
2. Minat baca tinggi dan minat baca rendah memberikan hasil belajar berbeda, dalam hal ini skor rata-rata hasil belajar membuat hiasan busana pada kelompok siswa yang mempunyai minat baca tinggi = 71,133 berbeda dengan skor rata-rata hasil belajar membuat hiasan busana pada kelompok siswa yang mempunyai minat baca rendah yaitu 67,267.
3. Ternyata pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran kontekstual dan pendekatan pembelajaran konvensional menyebabkan hasil belajar membuat hiasan busana siswa berbeda signifikan.

Adanya interaksi antara kedua variabel di atas, perlu dilihat pengaruh skor rata-rata sampel yang telah memberikan peningkatan hasil belajar yang lebih baik, sehingga perlu uji lanjutan dengan menggunakan uji Tuckey. Pengujian lanjutan dengan uji Tuckey didasarkan pada sel setiap sampel anava memiliki ukuran sampel yang sama pula. Berikut ini diberikan hasil anava dengan faktorial 2 x 2 (hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 17) yaitu:

Tabel 22. Ringkasan Hasil Uji Lanjutan dengan Uji Tuckey

Kelompok Siswa Yang Dibandingkan	Q hitung	Q tabel	
		$\alpha = 0.05$	$\alpha = 0.01$
Kt T dengan Kv T	5,561**	3,74	4,60
Kt T dengan Kv R	6,032**	3,74	4,60

Kt T dengan Kt R	4,995**	3,74	4,60
Kv T dengan Kv R	0,471*	3,74	4,60
Kv T dengan Kt R	0,566*	3,74	4,60
Kt R dengan Kv R	1,037*	3,74	4,60

** sangat signifikan

* tidak signifikan

Keterangan:

Kt T = Kelompok siswa dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang memiliki minat baca tinggi.

Kt R = Kelompok siswa dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang memiliki minat baca rendah.

Kv T = Kelompok siswa dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang memiliki minat baca tinggi.

Kv R = Kelompok siswa dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang memiliki minat baca rendah.

Dengan memperhatikan perbandingan nilai kritis untuk beda rata-rata Kt T dengan Kv T didapat $Q_{hitung} = 5,561$ dengan nilai $Q_{tabel (5\%)} = 3,74$ ternyata $Q_{hitung} > Q_{Tabel}$ sehingga dapat dikatakan ada perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa yang mempunyai minat baca tinggi yang diajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dan pendekatan pembelajaran konvensional. Dalam hal ini perbedaan hasil belajar dapat dilihat dari hasil belajar membuat hiasan busana kelompok siswa yang mempunyai minat baca tinggi yang diajar menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual yang mempunyai rata-rata 75,067 dan hasil belajar membuat hiasan busana yang diajar menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional yang mempunyai rata-rata 67,200.

Kemudian nilai kritis untuk beda rata-rata Kt T dengan Kv R didapat $Q_{hitung} = 6,032$ dengan nilai $Q_{Tabel (5\%)} = 3,74$ ternyata $Q_{hitung} > Q_{tabel}$ sehingga dapat dikatakan ada perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa yang diajar menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk minat baca tinggi

dengan kelompok siswa yang diajar menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional untuk minat baca rendah. Dalam hal ini perbedaan hasil belajar dapat dilihat dari hasil belajar membuat hiasan busana kelompok siswa yang diajar menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk minat baca tinggi mempunyai rata-rata 75,067 dan untuk kelompok siswa yang diajar menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional untuk minat baca rendah mempunyai rata-rata sebesar 66,533.

Kemudian nilai kritis untuk beda rata-rata $K_t T$ dengan $K_t R$ didapat $Q_{hitung} = 4,995$ dengan nilai $Q_{tabel (5\%)} = 3,74$ ternyata $Q_{hitung} > Q_{tabel}$ sehingga dapat dikatakan ada perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa yang diajar menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan minat baca tinggi dan minat baca rendah. Dalam hal ini perbedaan hasil belajar dapat dilihat dari hasil belajar membuat hiasan busana kelompok siswa yang diajar menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk minat baca tinggi mempunyai rata-rata 75,067 dan untuk minat baca rendah mempunyai rata-rata sebesar 68,000.

Selanjutnya nilai kritis untuk beda rata-rata $K_v T$ dengan $K_v R$ didapat $Q_{hitung} = 0,47$ dengan nilai $Q_{tabel (5\%)} = 3,74$ ternyata $Q_{hitung} < Q_{tabel}$ sehingga dapat dikatakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa yang diajar menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional dengan minat baca tinggi dan minat baca rendah. Dalam hal ini perbedaan hasil belajar dapat dilihat dari hasil belajar membuat hiasan busana kelompok siswa yang diajar menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional untuk minat baca tinggi mempunyai rata-rata 67,200 dan untuk minat baca rendah mempunyai rata-rata 66,533.

Selanjutnya nilai kritis untuk beda rata-rata $K_v T$ dengan $K_t R$ didapat $Q_{hitung} = 0,566$ dengan nilai $Q_{tabel (5\%)} = 3,74$ ternyata $Q_{hitung} < Q_{tabel}$ sehingga dapat dikatakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa yang diajar menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional untuk minat baca tinggi dan kelompok siswa yang diajar menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk minat baca rendah. Dalam hal ini perbedaan hasil belajar dapat dilihat dari hasil belajar membuat hiasan busana kelompok siswa yang diajar

menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional untuk minat baca tinggi mempunyai rata-rata 67,200 dan hasil belajar membuat hiasan busana kelompok siswa yang diajar menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk minat baca rendah mempunyai rata-rata 68,000.

Selanjutnya nilai kritis untuk beda rata-rata Kt_R dengan Kv_R didapat $Q_{hitung} = 1,037$ dengan nilai $Q_{tabel (5\%)} = 3,74$ ternyata $Q_{hitung} > Q_{tabel}$ sehingga dapat dikatakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa yang diajar menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk minat baca rendah dan kelompok siswa yang diajar menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional untuk minat baca rendah. Dalam hal ini perbedaan hasil belajar dapat dilihat dari hasil belajar membuat hiasan busana kelompok siswa yang diajar menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk minat baca rendah mempunyai rata-rata 68,800 dan hasil belajar membuat hiasan busana kelompok siswa yang diajar menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional untuk minat baca rendah mempunyai rata-rata 66,533.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perbedaan Hasil Belajar Membuat Hiasan Busana Siswa yang Diberikan Pembelajaran Kontekstual Dengan yang Diberikan Pembelajaran Konvensional.

Pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran dengan menggunakan konvensional pada dasarnya memberikan kesempatan kepada siswa sesuai dengan kemampuannya untuk memperkuat dan memperluas pemahaman konsep-konsep dasar yang dimiliki, khususnya berkaitan dengan topik yang dipelajari, baik yang diperoleh dengan belajar sendiri, maupun yang diperoleh melalui dosen/instruktur pada saat pembelajaran berlangsung. Perbedaannya adalah pembelajaran kontekstual termasuk salah satu bentuk pembelajaran yang mengarah kepada pengajar terprogram, dan pengajaran terprogram merupakan salah satu pengajaran individual yang merujuk pada suatu siasat untuk mengatur kegiatan belajar mengajar sedemikian rupa sehingga setiap siswa memperoleh perhatian yang lebih

banyak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Surachmad (1988) yang mengungkapkan bahwa pengajaran terprogram dapat menciptakan sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh perhatian yang banyak dengan harapan siswa akan memperoleh hasil belajar yang baik. Sedangkan pembelajaran konvensional merupakan metode pengajaran klasikal yang cenderung berfokus kepada peran guru sebagai sumber informasi.

Selain itu kedua strategi pembelajaran tersebut, memiliki perbedaan dari berbagai aspek penerapannya, hal ini terbukti dari temuan penelitian yang menguatkan adanya perbedaan secara signifikan dari penerapan kedua strategi pembelajaran tersebut. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelompok siswa yang diberikan pembelajaran kontekstual dengan hasil belajar kelompok siswa yang diberikan pembelajaran menggunakan konvensional.

Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa hasil belajar rata-rata bagi siswa yang diajar dengan kontekstual (71,533) lebih baik dari hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan konvensional (66,867). Dari hasil perbandingan rata-rata yang diperoleh memberikan simpulan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran kontekstual lebih baik dari hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan konvensional. Hal ini sesuai dengan dugaan selanjutnya yang mengunggulkan pembelajaran kontekstual pada membuat hiasan busana. Keunggulan dari pembelajaran kontekstual yang diuraikan pada kerangka berpikir terbukti secara empiris di lapangan, sehingga hasil ini menguatkan bahwa dengan pembelajaran kontekstual hasil belajar siswa akan lebih baik. Keunggulan lain dari pembelajaran kontekstual yang ditemukan di lapangan adalah bahwa rata-rata siswa yang belajar di SMK lebih tertarik untuk mempelajari keterampilan bila dibandingkan dengan belajar teori atau konsep semata, sehingga umumnya siswa lebih menyenangi bila proses pembelajaran langsung diadapkan dengan benda-benda yang akan dipelajari dibanding dengan diminta untuk mendengarkan penyajian konsep yang disajikan oleh guru. Berdasarkan kenyataan ini menyebabkan pembelajaran dengan menggunakan konvensional kurang menghasilkan perhatian yang maksimal bagi siswa, oleh

karena mereka bosan dan merasa terlalu monoton, akibatnya adalah siswa kurang memperoleh informasi yang tertuang dalam konvensional.

Selanjutnya dengan pembelajaran menggunakan konvensional, siswa kurang berkomunikasi dengan teman-temannya, karena masing-masing sibuk untuk memahaminya materi sajian guru, sedangkan dengan pembelajaran kontekstual, siswa lebih leluasa mengkomunikasikan temuan yang diperoleh dengan teman kelompoknya pada saat melakukan kegiatan belajar. Komunikasi antara teman dan guru memberikan solusi yang cepat bagi siswa untuk melengkapi ketidak tahuannya tentang bahan yang dipelajari. Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian Amin (2005) yang menemukan terdapat perbedaan hasil belajar perawatan dan perbaikan sistem kelistrikan otomotif dari siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kontekstual dan strategi pembelajaran modul.

Berdasarkan temuan yang dikemukakan bahwa secara umum perbedaan antara pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran menggunakan konvensional terletak dalam berbagai aspek antara lain, bahwa pembelajaran menggunakan konvensional menunjukkan ciri pembelajaran yang mengharapkan guru menyediakan materi bahan ajar sebagai sumber informasi, sedangkan pada pembelajaran kontekstual siswa akan menemukan sendiri lebih banyak informasi melalui strategi yang diterapkan guru. Pembelajaran dengan menggunakan konvensional dan pembelajaran kontekstual dipandang dapat menggalakkan pembelajaran membuat hiasan busana yang mampu membina siswa ke arah pemikiran saintifik, hanya saja dengan menggunakan konvensional akan membatasi ruang lingkup penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari, sedangkan dengan kontekstual akan memberikan keluwesan bagi siswa untuk mengkaji materi lain yang terkait dengan usaha siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka dan menangani permasalahan membuat hiasan busana yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

2. Perbedaan Hasil Belajar Siswa Pada Membuat Hiasan Antara Siswa yang Memiliki Minat Baca Tinggi Dengan Siswa yang Memiliki Minat Baca Rendah.

Seperti diketahui bahwa membaca merupakan upaya untuk menambah pengetahuan, melalui membaca dirasakan sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam mengembangkan materi yang sedang dipelajari. Penguasaan materi siswa melalui mencari informasi di luar penyampaian materi di sekolah akan membantu siswa dalam melakukan aktivitas di sekolah. Dengan demikian bagi siswa yang memiliki kemampuan memahami konsep di luar kegiatan proses belajar mengajar akan lebih baik dan lebih mudah mempelajari suatu konsep karena telah mempelajari konsep atau prinsip lebih dahulu. Dengan adanya pengetahuan dasar seperti ini, siswa akan dapat menyusun kesimpulan dengan lebih mudah tentang apa yang dipelajari. Setelah itu, siswa dapat mengaplikasikan konsep-konsep atau prinsip-prinsip itu dalam pemecahan masalah yang dihadapi baik dalam kegiatan belajar di kelas maupun dalam kehidupan masyarakat secara langsung. Kondisi ini teruji secara empiris dengan temuan penelitian yang membuktikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan antara kelompok yang memiliki minat baca tinggi dengan kelompok yang memiliki minat baca rendah.

Hasil temuan membuktikan bahwa hasil belajar rata-rata bagi siswa yang memiliki minat baca tinggi (71,133) lebih baik dari hasil belajar siswa yang memiliki minat baca rendah (67,267). Hal ini dapat dipahami bahwa siswa yang memiliki kemampuan minat baca tinggi, akan lebih mudah mentransfer pengetahuannya dan akan termotivasi untuk memecahkan masalah yang dihadapi, sebaliknya siswa yang memiliki minat baca rendah kurang bergairah dalam belajar, kurang berani dalam mengajukan pertanyaan dan kurang berani memberikan komentar terhadap materi yang dipelajari, serta cenderung kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Minat baca sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata diklat membuat hiasan busana. Hal ini terbukti dari hasil temuan yang

menguatkan bahwa siswa yang memiliki minat baca yang tinggi lebih menguasai suasana pembelajaran, lebih aktif dalam kelas, dan lebih dominan dalam situasi tanya jawab. Sedangkan bagi siswa yang kurang baca, cenderung lebih pasif, dan kelihatan ragu-ragu dalam memberikan pendapat, dan bahkan cenderung terlambat atau ketinggalan dalam memahami isi materi yang diajarkan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh memberikan gambaran bahwa dalam proses pembelajaran membuat hiasan busana sangat perlu untuk memperhatikan kemampuan minat baca yang dimiliki siswa.

3. Interaksi Antara Pendekatan Pembelajaran Dengan Minat Baca Terhadap Hasil Belajar Membuat Hiasan Busana.

Dari hasil perhitungan, menemukan bahwa terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan kemampuan minat baca dalam mempengaruhi hasil belajar siswa pada membuat hiasan busana. Hal ini memberikan indikasi bahwa perlakuan terhadap kelompok siswa yang memiliki minat baca tinggi berbeda dengan kelompok siswa yang memiliki minat baca rendah, artinya bahwa salah satu dari kedua kelompok akan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik bila diajarkan dengan pembelajaran kontekstual, dan yang lainnya akan lebih baik bila diajar dengan menggunakan konvensional.

Berdasarkan dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa bagi kelompok siswa yang memiliki kemampuan minat baca tinggi, akan memperoleh rata-rata hasil belajar lebih baik bagi yang diajar dengan pembelajaran kontekstual sedangkan kelompok siswa yang memiliki kemampuan minat baca rendah rata-rata nilai hasil belajar yang diperoleh lebih baik bagi yang diajar dengan menggunakan konvensional. Hal ini dapat dijelaskan bahwa bagi siswa yang memiliki kemampuan minat baca tinggi akan lebih menunjukkan aktivitas yang lebih aktif dalam pembelajaran, lebih senang dengan berdiskusi dan tertarik dengan membaca, sehingga karakteristik ini akan lebih sesuai dengan strategi pembelajaran kontekstual. Sebaliknya bagi siswa yang memiliki kemampuan minat baca rendah mereka selalu ragu-ragu dalam mengungkapkan pendapat bahkan kurang aktif akibat kurangnya pengetahuan tambahan yang dimiliki,

sehingga mereka lebih senang untuk mencari informasi melalui penyajian guru sehingga kondisi ini akan membantu untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Berdasarkan temuan ini memberikan gambaran bahwa penerapan strategi pembelajaran pada membuat hiasan busana perlu memperhatikan kemampuan minat baca yang dimiliki siswa untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Temuan penelitian yang lebih unik menunjukkan bahwa hasil belajar kelompok siswa yang memiliki kemampuan minat baca tinggi yang diberi pembelajaran kontekstual berbeda nyata dan signifikan dengan kelompok perlakuan yang lain, hal ini memberikan indikasi bahwa pembelajaran kontekstual memang memberikan pengaruh yang lebih dominan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, sedangkan tiga kelompok perlakuan lainnya tidak menunjukkan perbedaan nilai hasil belajar siswa yang signifikan. Artinya bahwa interaksi antara strategi pembelajaran dengan kemampuan minat baca terjadi pada nilai rata-rata hasil belajar yang rendah, sehingga kelihatan bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa yang tinggi didominasi pada kelompok pembelajaran kontekstual bagi siswa yang memiliki kemampuan minat baca tinggi.

Hasil penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang diberikan pembelajaran kontekstual memang menunjukkan kecenderungan untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi bagi siswa yang memiliki minat baca tinggi, sedangkan bagi siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan konvensional menunjukkan perubahan peningkatan hasil belajar yang tidak begitu signifikan antara kelompok yang memiliki minat baca tinggi dengan yang berkemampuan minat baca rendah.

E. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah diusahakan dengan sebaik-baiknya namun bukan berarti bahwa penelitian ini lepas dari keterbatasan-keterbatasan, baik keterbatasan dari segi metode penelitian, pelaksanaan di lapangan, maupun keterbatasan dalam penyusunan dan penulisan hasil yang dicapai. Disadari bahwa dalam rangkaian penelitian ini sudah barang tentu dijumpai kelemahan-kelemahan

dan keterbatasan-keterbatasan yang sulit untuk dihindari. Beberapa keterbatasan yang dirasakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

Pertama. Dalam pelaksanaan penelitian, perlakuan dilaksanakan oleh guru yang mengajar, dan peneliti tidak selalu berada di kelas selama pembelajaran berlangsung, sehingga kemungkinan perlakuan yang dilaksanakan oleh guru kurang maksimal, terutama dalam proses bimbingan siswa untuk penerapan pembelajaran kontekstual. Kurang maksimalnya proses bimbingan dapat berakibat kurangnya pengalaman belajar yang dialami oleh siswa.

Kedua. Materi hasil belajar yang diajarkan pada perlakuan penelitian terbatas hanya pada enam sub kompetensi yaitu menyiapkan tempat kerja hingga menyipar, sedangkan hasil belajar membuat hiasan busana untuk kelas dua terdapat sepuluh sub kompetensi yang harus diajarkan. Keterbatasan ini bisa saja mempengaruhi hasil penelitian, oleh karena masing-masing sub hasil belajar yang ada pada membuat hiasan busana memiliki karakteristik yang berbeda.

Ketiga. Bahwa penelitian ini melibatkan subjek penelitian yang terbatas, yakni 30 responden, sehingga kemungkinan faktor homogenitas masih mempengaruhi hasil penelitian.

Keempat. Siswa yang menjadi subjek penelitian tidak dikontrol secara ketat di luar sekolah, sehingga kemungkinan adanya waktu belajar dan pengalaman belajar yang berbeda dari masing-masing subjek di luar perlakuan yang diberikan di sekolah, dan hal ini tentu mempengaruhi kemampuan siswa.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran kontekstual memberikan hasil belajar siswa yang lebih baik bila dibandingkan dengan strategi pembelajaran menggunakan konvensional pada membuat hiasan busana, hal ini terlihat dari nilai hasil belajar rata-rata yang diperoleh siswa pada kelompok yang diajar dengan pembelajaran kontekstual mencapai 71,533, sedangkan kelompok siswa yang diajar dengan pembelajaran menggunakan konvensional hanya mencapai 66,867.
2. Kelompok siswa yang memiliki minat baca tinggi memperoleh nilai hasil belajar yang lebih baik bila dibandingkan dengan kelompok siswa yang memiliki minat baca rendah, hal ini terlihat dari nilai hasil belajar rata-rata yang diperoleh siswa pada kelompok yang memiliki minat baca tinggi mencapai 71,133, sedangkan kelompok siswa yang memiliki kemampuan minat baca rendah hanya mencapai 67,267.
3. Terjadi interaksi antara strategi pembelajaran dengan minat baca dalam mempengaruhi hasil belajar membuat hiasan busana, hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa bagi kelompok siswa yang memiliki minat baca tinggi memperoleh nilai hasil belajar lebih baik bagi yang diajar dengan pembelajaran kontekstual, sedangkan bagi siswa yang minat baca rendah memperoleh nilai hasil belajar lebih baik bagi yang diajar dengan menggunakan konvensional.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada simpulan dan implikasi hasil penelitian, maka berikut disarankan beberapa hal antara lain:

1. Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa pembelajaran kontekstual lebih unggul dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, oleh karena itu diharapkan bagi guru yang mengajar membuat hiasan busana agar dapat menerapkan pembelajaran kontekstual guna meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk melaksanakan dan menerapkan pembelajaran kontekstual, guru diharapkan untuk selalu berusaha menyusun perencanaan yang tepat dan sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan.
2. Sebelum pembelajaran membuat hiasan busana berlangsung, diharapkan kepada guru yang akan mengajar agar mengidentifikasi kemampuan awal siswa khususnya yang berkaitan dengan kemampuan membuat hiasan busana. Hal ini dilakukan untuk dapat memilih perlakuan yang akan diberikan kepada siswa, dimana siswa yang memiliki kemampuan minat baca tinggi akan lebih baik bila diberi pembelajaran kontekstual, sedangkan bagi siswa yang memiliki kemampuan minat baca rendah sebaiknya diberikan pembelajaran dengan konvensional.
3. Perlu kiranya dipertimbangkan agar dapat meningkatkan kegiatan siswa di luar jam sekolah mengikuti pembelajaran membuat hiasan busana untuk membekali siswa sebagai program kecakapan hidup (*life-skill*), oleh karena materi pelajaran ini sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat sehari-hari, sehingga memudahkan untuk memperoleh hasil belajar yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amin, M. 2005. Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kemampuan Konsep Dasar Listrik Terhadap Kompetensi Siswa Pada Perawatan Sistem Kelistrikan Otomotif. *Tesis*. Tidak dipublikasikan. Medan: PPS Unimed.
- Arikunto, S. 1997. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ary, D., Jacobs, L.C., Razavieh, A. 1982. *Pengantar penelitian dalam pendidikan*. (Penerjemah: Furchan, A). Surabaya: Usaha Nasional.
- Ahmadi, A dan Supriono, W. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anonim, 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Depdiknas.
- Asmara, Suhkan., 2004. Fenomena dan Probematika Tenaga Kependidikan di Sumatera Utara. *Makalah Pada Seminar Nasional*. Medan: Pascasarjana UNIMED.
- Bloom, S.B. 1956. *Taxonomy of educational objectives*. The classification of educational. Handbook I: cognitive domain. (editor: Engelhart, Furst, Hill, Krashwohl). New York dan London: Longman.
- Cerdas. 2006. Kualitas Mutu Pendidikan di Indonesia Menurun. *Majalah Cerdas* Medan, edisi 18 November 2006.

- Cronbach. 1963. *Educational psychology*. (Edisi III). USA: Hartcourt Brace Javanovich, Inc.
- Dahar, R.W., 1989. *Teori-teori Belajar*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Depdiknas, RI. 2004. *Kurikulum 2004*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Dimiyati dan Mujiono. 1999. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas dan Rineka Cipta.
- Dick, W. dan Carey, L. 1985. *The systematic design of instruction*. (Edisi II). USA. Scott, Foresman and company.
- Gagne, M.R. 1977. *The condition of learning*. USA: Holt, Rinehart and Winston.
- Hamalik, Oemar., 1990. *Pendidikan Tenaga Kerja Nasional, Kejuruan, Kewiraswastaan Dan Management*. Bandung: Cipta Aditya Bakti.
- Harian Sinar Indonesia Baru, 18 Maret 2005, hal 15. *Pendidikan Nasional Semakin Merosot*.
- Hasan, C. 1994. *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Kalla, Y. 2002. Rakorkesra. *Kompas*, 7 Maret, Hal. 11.
- Mansyur. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: UT- Depdikbud. RI.
- Memes, W. 2000, *Model Pembelajaran di SMP*, Jakarta: Sinar Baru Algesindo.
- Natawijaya. Rohman., 1996, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhadi, 2002. *Pendekatan Kontekstual*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Nasional.

_____, 2002. Kurikulum 2004. Jakarta: Grasindo.

- Pakpahan, J., 1995. Konsep dan Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda Pada Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia. *Seminar Tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Teknologi dan kejuruan melalui program link and match*. Medan.
- Rahmajanti. 2002. Pengaruh Metode Pemberian Tugas dan Minat baca terhadap Hasil Belajar Matematika, Studi pada MAN Model Bangkalan Jawa Timur". Padang: *Tesis PPS UNP*.
- Romizowski, A. J. 1981 *Designing Instructional System. Decision Making in Course, Planning and Curriculum Design*. New York: Nicolas Publishing.
- Rusyan, T.B., 1989. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung Remaja Rosdakarya.
- Salim, Pete dan Yenni, Salim., 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta : Modern English Press.
- Siregar, A. Maas, 2004. *Pengajaran Fisika Menggunakan Model CAI Tutorial*, Pelangi Pendidikan, Volume 11, No. 2, Edisi Desember 2004.
- _____, 2005. *Peningkatan Hasil Belajar Alat-alat Ukur dan Instrumentasi Menggunakan Pendekatan Kontekstual*. Laporan Penelitian. Medan: Lembaga Penelitian Unimed.
- Sinambela, Nancy, 2006. *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Teknologi Pemntukan I dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual*. Laporan Penelitian. Medan: Lembaga Penelitian Unimed.

Slamet. P. H., 1994. Polemik Efisiensi dan Inefisiensi Pendidikan Kejuruan.
Majalah Forum PTK Edisi IV Februari 2004. Bandung : FPTK IKIP
Bandung.

Slameto, Buchari. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*,
Jakarta : Rineka Cipta.

Sinurat, B.S. 2004. Pengaruh Strategi Pembelajaran Keterampilan Proses dan
Minat Baca Terhadap Hasil Belajar IPA SD. Tidak dipublikasikan. *Tesis*
PPS Unimed.

Soedarso, 2002. *Sistem Baca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Rajawali Press.

Soepardi, 1985. Pengantar pedoman penyelenggaraan perpustakaan sekolah, IKIP
Maifang.

Suparman, A. 1997. *Desain Instruksional*. Jakarta: PAU UT dan Depdiknas.

Sudjana. 1994. *Desain dan analisis eksperimen*. (Edisi III). Bandung: Tarsito.

-----, 1992. *Metode statistika*. (Edisi V). Bandung: Tarsito.

Sudjana, N. 1991. *Model-model Mengajar (CBSA)*, Bandung: Sinar Baru.

Surybrata, Sumadi. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.

Wijaya, C. 1992. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*.
Bandung : Remaja Rosdakarya.